

**ANALISIS SISTEM BAGI HASIL USAHA PENANGKAPAN IKAN ANTARA
NELAYAN LOKAL DAN NELAYAN ANDON DI DESA TAMBAKREJO KABUPATEN**

MALANG PROPINSI JAWA TIMUR

**LAPORAN SKRIPSI
SOSIAL EKONOMI PERIKANAN**

OLEH :

MEITA RISQA LAILA

NIM : 0610840046



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2010

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan penelitian	8
II. TINJUAN PUSTAKA	10
2.1 Perkembangan Usaha Penangkapan.....	10
2.1.1 Pengertian Nelayan.....	10
2.1.2 Nelayan Andon.....	10
2.1.3 Nelayan Lokal.....	12
2.1.4 Karakteristik Masyarakat Nelayan.....	12
2.2 Stratifikasi (kelas) Sosial.....	15
2.2.1 Lapisan Sosial Dalam Masyarakat.....	17
2.2.2 Lapisan Sosial Masyarakat Nelayan.....	20
2.3 Struktur Organisasi dan Pembagian Kerja.....	22
2.4 Sistem Bagi Hasil.....	23
III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Metode Pendekatan.....	29
3.3 Batasan Penelitian.....	32
3.4 Teknik Pengambilan Informan.....	34
3.5 Jenis dan Sumber Data	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data	38
3.7 Analisa Data	39
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian	43
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	44
4.1 Gambaran Umum Desa Tambakrejo.....	44
4.1.1 Letak Geografis dan Topografi.....	44
4.2 Ekosistem di Wilayah Sendang Biru.....	47
4.3 Karakter fisik Binaan Kawasan Sendang Biru.....	48

4.1.1 Letak Geografis dan Topografi.....	48
4.4 Utilitas di Desa Tambakrejo	53
4.5 Transportasi.....	53
4.6 Keadaan Penduduk Desa Tambakrejo	55
4.7 Nelayan Pantai Sendang Biru.....	58
4.8 Perkembangan Produksi Perikanan.....	60
4.9 Potensi Perikanan Kawasan Sendang Biru	68
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	70
5.1 Perkembangan Perikanan Tangkap Sendang Biru.....	70
5.1.1 Sejarah Perikanan Tangkap di Sendang Biru.....	70
5.1.2 Perkembangan Usaha Penangkapan.....	72
5.2 Struktur Organisasi dan Ketenagakerjaan Usaha Penangkapan Ikan.....	76
5.2.1 Struktur Organisasi pada Nelayan Sekoci.....	77
5.2.2 Struktur Organisasi pada Nelayan Payang.....	79
5.3 Sosial Masyarakat Nelayan.....	82
5.3.1 Perilaku Masyarakat Pesisir	82
5.3.2 Struktur Masyarakat Pesisir.....	83
5.3.3 Hubungan Patron Client.....	84
5.3.4 Stratifikasi Sosial.....	86
5.4 Sistem Bagi Hasil.....	90
5.4.1 Kelembagaan Bagi Hasil.....	90
5.4.2 Sistem Bagi Hasil Masyarakat Nelayan.....	91
5.4.3 Bagi Hasil Usaha Penangkapan Alat Tangkap Pancing armada Sekoci.....	96
5.4.4 Bagi Hasil Usaha Penangkapan Alat Tangkap Jaring armada Payang.....	102
5.5 Deskripsi Potensi Konflik Semu dari Sistem Bagi Hasil.....	106
5.5.1 Pereda Konflik dan Keadilan Sistem Bagi Hasil.....	108
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	111
6.1 Kesimpulan	111
6.2 Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.508 pulau dan 81.000 Km garis pantai, dimana sekitar 70 % wilayah teritorialnya berupa laut. Dengan perairan laut seluas total 5,8 juta Km² (berdasarkan konvensi PBB tahun 1982), Indonesia menyimpan potensi sumberdaya hayati dan non hayati yang melimpah. Propinsi Jawa Timur memiliki wilayah terluas di antara 6 provinsi di Pulau Jawa, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Provinsi Jawa Tengah di barat. Wilayah Jawa Timur juga meliputi Pulau Madura, Pulau Bawean, Pulau Kangean serta sejumlah pulau-pulau kecil di Laut Jawa dan Samudera Hindia (Pulau Sempu dan Nusa Barung) (Wikipedia, 2010). Hal ini menyebabkan sebagian besar masyarakat tinggal dan menempati daerah sekitar wilayah pesisir dan menggantungkan hidupnya sebagai nelayan.

Jumlah nelayan perikanan laut di Indonesia merupakan jumlah yang cukup besar terdiri dari nelayan sambilan utama maupun nelayan sambilan tambahan dan jumlah ini setiap tahunnya menunjukkan peningkatan (Dirjen Perikanan Tangkap, 2002). Hal ini menunjukkan indikasi bahwa jumlah nelayan yang cukup besar ini merupakan suatu potensi yang besar dalam pembangunan perikanan. Keberadaan kehidupan nelayan selama ini dihadapkan dengan sejumlah permasalahan yang terus membelitnya, seperti lemahnya manajemen usaha, rendahnya adopsi teknologi perikanan, kesulitan modal usaha, rendahnya pengetahuan

pengelolaan sumberdaya perikanan, rendahnya peranan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, dan lain sebagainya.

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang mata pencahariannya sebagian besar bersumber dari aktivitas menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut lainnya. Mereka umumnya hidup di kawasan pesisir pantai dan sangat dipengaruhi kondisi alam terutama angin, gelombang, dan arus laut, sehingga aktivitas penangkapan ikan tidak berlangsung sepanjang tahun. Pada periode waktu tertentu nelayan melaut karena angin kencang, gelombang besar dan arus laut yang kuat. Nelayan terdiri dari nelayan lokal dan nelayan andon dimana nelayan lokal adalah nelayan yang menangkap ikan di daerahnya sendiri dan nelayan andon merupakan nelayan yang secara administrasi bukan penduduk suatu daerah/wilayah dimana penangkapan ikan dilakukan atau disebut juga nelayan pendatang.

Sebagai negara maritim dan kepulauan (*archipelago state*) terbesar di dunia yang didalamnya terkandung kekayaan hayati sumberdaya ikan, yang apabila potensi tersebut dikelola dengan baik, seharusnya dapat mensejahterakan masyarakat perikanan, khususnya nelayan sebagai pelaku utama dalam pembangunan perikanan. Namun apa yang terjadi adalah sebaliknya, masyarakat nelayan berada dalam jebakan lingkaran kemiskinan. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu (Kusnadi, 2004) : Pertama, faktor internal adalah faktor-faktor yang berkaitan kondisi internal sumberdaya manusia nelayan dan aktivitas kerja mereka. Faktor-faktor internal mencakup masalah antara lain: (1) keterbatasan kualitas sumberdaya manusia nelayan; (2) keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan; (3) hubungan kerja (pemilik perahu-nelayan buruh) dalam organisasi penangkapan ikan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh. Faktor-faktor eksternal mencakup masalah antara lain: (1)

kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, parsial dan tidak memihak nelayan tradisional; (2) sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara; (3) kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktek penangkapan ikan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang, dan konversi hutan bakau di kawasan pesisir; (4) penggunaan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan; (5) penegakkan hukum yang lemah terhadap perusakan lingkungan; (6) terbatasnya teknologi pengolahan hasil tangkapan pasca-tangkap; (7) terbatasnya peluang-peluang kerja di sektor non-perikanan yang tersedia di desa-desa nelayan; (8) kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun; dan (9) isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas. Kondisi alam ini kerap kali disebut musim paceklik yaitu suatu musim dimana nelayan tidak beraktivitas sama sekali. Guna mencukupi kebutuhan hidupnya, mereka umumnya mengutang pada juragan yakni pemilik kapal dan alat tangkap.

Sebagaimana halnya dengan kegiatan atau usaha yang berorientasi produksi, maka pada usaha perikanan tangkap juga terdapat suatu sistem yang menyangkut hubungan antar pelaku kegiatan perikanan tangkap, yaitu pemilik usaha, pengelola, dan pelaksana atau buruh. Pada dasarnya, perikanan tangkap mencakup usaha penangkapan ikan, pemasaran dan pengolahan hasil perikanan, namun dalam kenyataannya perikanan tangkap lebih diartikan sebagai kegiatan penangkapan ikan dan pelaku usahanya adalah nelayan pemilik kapal, nelayan pengelola (juragan), dan awak kapal.

Dalam rangka program pembangunan perikanan tangkap, maka adanya jaminan kelestarian usaha perikanan tangkap merupakan salah satu persyaratan mutlak yang diperlukan untuk keberhasilan program tersebut. Keberlanjutan usaha perikanan tangkap

hanya dapat diwujudkan melalui adanya keseimbangan pendapatan antara para pelaku kegiatan usaha perikanan tangkap. Kesenjangan dan ketidakadilan dalam perolehan hasil dan pendapatan masing-masing pelaku dapat menjadi penyebab utama ketidaklestarian usaha perikanan tangkap dalam jangka panjang. Ketidakadilan dan ketidakpuasan yang terjadi antara nelayan pemilik kapal, nelayan pengelola, dan awak kapal selalu berujung pada konflik yang pada akhirnya merugikan kedua belah pihak. Kesenjangan pendapatan antar pelaku usaha perikanan tangkap telah diantisipasi pemerintah melalui Undang-undang Nomor 16 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan (UUBHP No 16/1964).

Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, perubahan struktur perekonomian nasional, daya dukung sumberdaya perikanan tangkap dan perubahan teknologi pemanfaatan hasil perikanan menjadikan undang-undang tersebut tidak dapat sepenuhnya diterapkan. Sekalipun belum diterapkan, sistem bagi hasil untuk kegiatan perikanan tangkap telah diatur dalam UUBHP Nomor 16 tahun 1964, bahkan sistem bagi hasil dan penggajian untuk usaha perikanan tangkap belum diatur secara spesifik. Perjanjian kerja diadakan untuk waktu tertentu ataupun tidak tertentu sebagai konsekuensi dari adanya hubungan kerja antara Pemilik kapal dan Pekerja. Hubungan kerja ini mencakup aturan baku mengenai kewajiban buruh, kewajiban majikan/pemilik kapal, masa hubungan kerja, dan penyelesaian perselisihan pihak terkait. Berdasarkan perjanjian kerja tersebut, majikan (pemilik kapal) wajib membayar dan buruh berhak menerima upah, berupa gaji dan manfaat lain, selama suatu waktu tertentu yang ditetapkan dalam perjanjian.

Dalam kenyataannya, sistem upah tersebut tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada kegiatan atau usaha perikanan. Salah satu sifat usaha perikanan tangkap yang terkait dengan faktor ketidakpastian hasil tangkapan, menyebabkan sistem upah dan penggajian sulit

diterapkan, terutama pada usaha perikanan tangkap skala kecil. Sekalipun tergantung pada skala, bentuk dan sifat usaha perikanan tangkap yang bervariasi, namun dengan pendapatan atau hasil tangkapan yang selalu diliputi ketidakpastian maka sulit bagi nelayan pemilik kapal untuk menjamin pengeluaran yang pasti seperti untuk membayar upah dan gaji secara tetap bagi nelayan pengelola dan awak kapal. Penerapan sistem bagi hasil dan penggajian masing-masing mengakibatkan pandangan yang berbeda bagi pelaku usaha perikanan tangkap, nelayan pemilik kapal (pemilik), nelayan pengelola (juragan), dan nelayan pelaksana (ABK).

Kabupaten Malang sebagai salah satu kabupaten yang memiliki banyak desa pantai, salah satunya Pantai Sendang Biru yang terletak di Dusun Pondok Dadap, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur berjarak 78 km Selatan Kota Malang. Pantai ini sangat di kenal sebagai Tempat Pendaratan Ikan (TPI) dan merupakan tempat pelelangan ikan terbesar kedua di pantai selatan Jawa Timur setelah Pelabuhan Muncar, Banyuwangi. Daerah tersebut merupakan daerah pedesaan dan masyarakat nelayannya juga bersifat pedesaan. Desa Tambakrejo merupakan desa nelayan yang paling ramai aktifitas penangkapan maupun perikanan dibanding dengan desa-desa pesisir lainnya. Jumlah keluarga besar nelayan aktif di kawasan tersebut tercatat 388 keluarga atau 1600 nelayan, dengan jumlah perahu tidak kurang dari 582 unit mulai dari jenis Sekoci (mampu memuat 10 ton ikan), Tungga Jukung atau Cadik (memuat 2,5 kuintal ikan). Kapal-kapal nelayan Andon (dari luar daerah) dapat menjual hasil tangkapan ikannya di TPI Sendang Biru (Sudiono, 2009).

Kedatangan nelayan andon ke daerah pesisir Sendang Biru memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kegiatan penangkapan ikan karena menggunakan metode penangkapan yang baik dengan menggunakan pancing dan alat bantu rumpon sehingga hasil

penangkapan cukup banyak, hal ini menyebabkan banyaknya nelayan lokal yang terpengaruh untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan dan memanfaatkan Sumberdaya laut guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan ramainya kegiatan penangkapan tersebut, maka aktifitas nelayan dalam kegiatan penangkapan yaitu dalam sistem bagi hasil dapat menimbulkan pandangan yang berbeda antara pelaku usaha perikanan tangkap. Melihat fenomena yang terjadi maka dirasa perlu diteliti diantaranya perkembangan penangkapan ikan di perairan Sendang Biru, stratifikasi sosial masyarakat nelayan, dan bagaimana penerapan sistem bagi hasil yang dilakukan oleh nelayan andon maupun nelayan lokal yang menganut asas keadilan.

1.2 Rumusan Masalah

Berawal dari beberapa hal yang melatarbelakangi penelitian ini, terlihat bahwa kedatangan nelayan andon di daerah pesisir Sendang Biru memberikan pengaruh terhadap perkembangan ekonomi masyarakat di Desa Tambakrejo karena adanya usaha penangkapan ikan yang semakin meningkat, kelas sosial masyarakat nelayan serta adanya permasalahan yang muncul dari sistem bagi hasil nelayan. Dalam kondisi sistem pengupahan, bagi hasil, dan penggajian yang tidak berasaskan pada prinsip keadilan dan pemerataan pendapatan, awak kapal tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pemupukan modal melalui simpanan yang disisihkan dari hasil yang diperolehnya sehari-hari. Dengan demikian, seluruh pendapatan yang diperolehnya tidak memiliki kapasitas pemupukan modal dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan salah satu sifat usaha perikanan tangkap yang terkait dengan faktor ketidakpastian hasil tangkapan, menyebabkan sistem upah dan penggajian sulit diterapkan, terutama pada usaha perikanan tangkap skala kecil, sulit bagi nelayan pemilik kapal untuk menjamin pengeluaran yang pasti seperti untuk membayar upah dan gaji secara tetap bagi nelayan pengelola atau pandega.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah :

- Bagaimana fenomena kedatangan nelayan andon terhadap perkembangan penangkapan ikan di perairan Sendang biru?
- Bagaimana stratifikasi sosial masyarakat nelayan, khususnya pada nelayan Payang dan Sekoci baik lokal maupun andon di Pesisir Sendang Biru dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan ?
- Bagaimana penerapan sistem bagi hasil yang dilakukan oleh nelayan payang dan sekoci baik lokal maupun andon yang menganut asas keadilan di perairan Sendang Biru?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- Mengetahui perkembangan usaha penangkapan ikan atas datangnya nelayan andon di perairan Sendang Biru.
- Mengidentifikasi stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat nelayan khususnya pada nelayan payang dan sekoci baik lokal maupun andon di pesisir Sendang Biru.
- Mengetahui sistem bagi hasil yang dilakukan oleh nelayan payang dan sekoci baik lokal maupun andon yang menganut asas keadilan di perairan Sendang Biru.

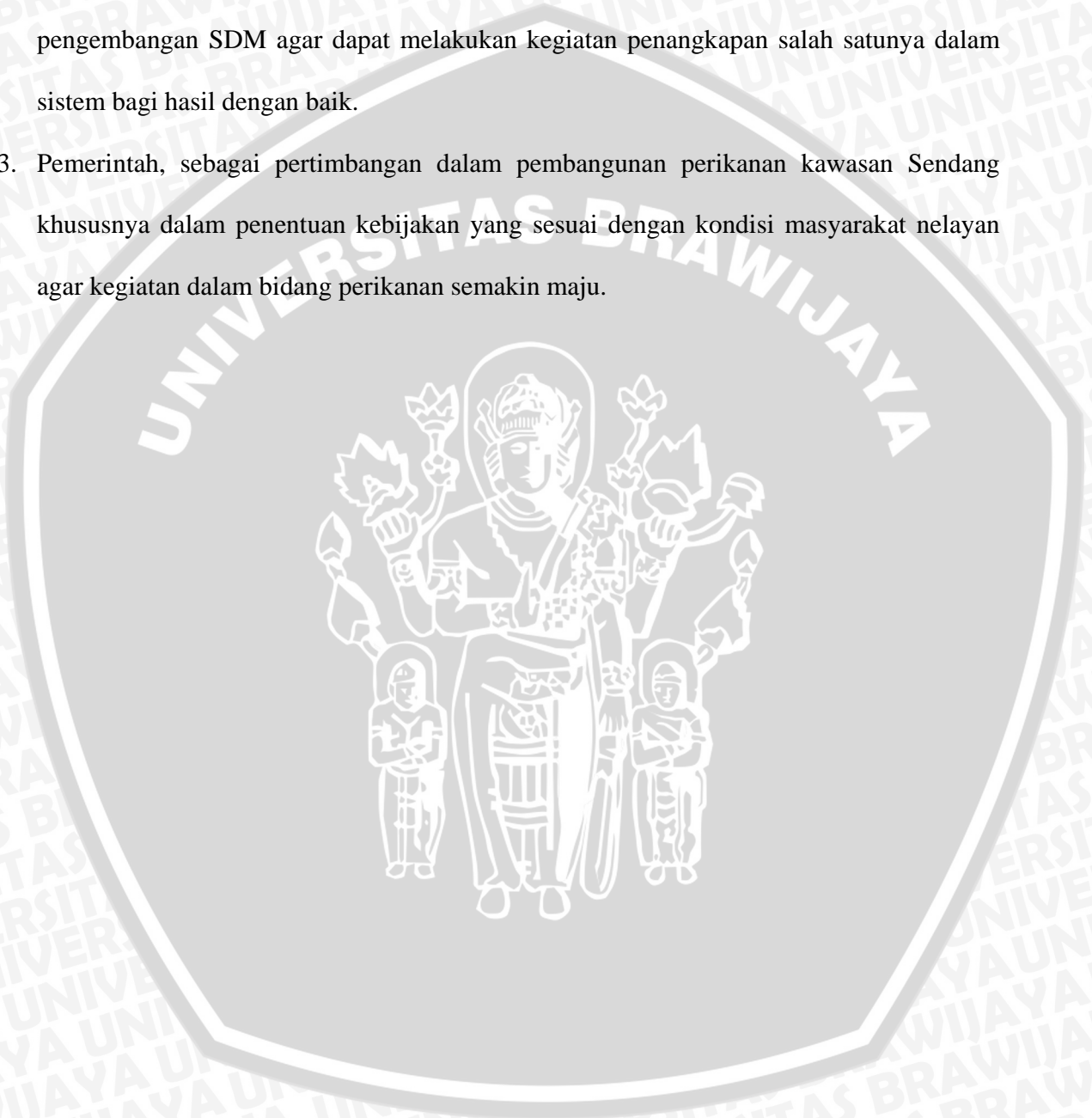
1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu kontribusi kepada beberapa pihak yaitu :

1. Lembaga akademis, untuk menambah khasanah keilmuan tentang permasalahan-permasalahan yang terkait dengan masalah-masalah di bidang perikanan terutama mengenai masalah sistem bagi hasil dan potensi konflik yang ada didalamnya, khususnya

pada nelayan sekoci dan nelayan payang di kawasan perairan Sendang Biru serta sebagai salah satu bahan kajian untuk penelitian berikutnya.

2. Nelayan, Diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat nelayan dalam pengembangan SDM agar dapat melakukan kegiatan penangkapan salah satunya dalam sistem bagi hasil dengan baik.
3. Pemerintah, sebagai pertimbangan dalam pembangunan perikanan kawasan Sendang khususnya dalam penentuan kebijakan yang sesuai dengan kondisi masyarakat nelayan agar kegiatan dalam bidang perikanan semakin maju.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Usaha Penangkapan

2.1.1 Pengertian Nelayan

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung (seperti penebar dan pemakai jaring) maupun secara tidak langsung (seperti juru mudi perahu layar, nahkoda kapal ikan bermotor, ahli mesin kapal, juru masak kapal penangkap ikan), sebagai mata pencaharian (Arifin, 2010).

Nelayan didalam ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung sebagai mata pencahariannya. Sedangkan pengertian nelayan menurut Dirjen Perikanan, Departemen Pertanian (1988), yang disebut nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual.

2.1.2 Nelayan Andon

Tidak ada definisi baku sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai referensi, siapa sebenarnya nelayan andon. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *andon* tidak ditemukan dan yang ada kata *endon*, *mengendon*, artinya *pergi dan tinggal beberapa waktu di suatu tempat*. Mungkin kata andon berasal dari bahasa daerah atau sebutan huruf vocal e menjadi a dalam berkomunikasi. Fakta empiris menunjukkan bahwa nelayan pendatang dan berpindah-pindah tempat umumnya disebut oleh nelayan lokal/masyarakat pesisir dengan nama *nelayan andon*. Jika demikian, maka takrif *nelayan andon* adalah nelayan yang secara administrasi bukan

penduduk suatu daerah/wilayah dimana penangkapan ikan dilakukan, baik untuk kepentingan dirinya sendiri (orang perseorangan) dan atau bersama-sama keluarganya maupun kelompok (korporasi sesamanya atau bersama penduduk setempat/lokal). (Arifin, 2010)

Nelayan andon adalah mereka yang melakukan penangkapan ikan berpindah-pindah sementara dari satu lokasi penangkapan ke lokasi lain. Kelompok nelayan ini ada yang berasal dari pantai utara pindah sementara ke pantai selatan Jawa dan begitu pula sebaliknya. Migrasi nelayan andon selalu menimbulkan dampak (positif atau negatif) terhadap kehidupan sosial, baik langsung maupun tidak langsung pada masyarakat asli yang tinggal di daerah setempat. Masyarakat nelayan andon merupakan suatu arus migrasi nelayan pantai Utara ke selatan Jawa yang bersifat menetap musiman dan terjadi sepanjang tahun dalam jumlah yang cukup besar. Arus migrasi yang demikian akan memberikan dampak sosial yang besar pula, namun demikian apakah dampak itu dapat memberikan arti positif atau sebaliknya baik pada aspek sosial, ekonomi maupun kebudayaan yang ada dan juga tingkat keserasian antara masyarakat pendatang dan yang tinggal. Nelayan yang berpindah umumnya telah mempunyai pengalaman dan “Feeling” tentang daerah yang bagaimana yang baik untuk di tempati. Dengan cara menyusur pantai para nelayan dapat memilih daerah yang baik dilihat dari segi sumberdaya perairan, keamanan laut dan perlindungan terhadap ombak dan angin, potensi sumberdaya pertanian di sekitarnya, keamanan berproduksi dan kecocokan pemukiman dengan tersedianya air tawar bersih, hal inilah yang di kenal dengan nelayan “ANDON” (Ismadi, 2009).

2.1.3 Nelayan Lokal

Nelayan lokal adalah penduduk asli yang secara administrasi merupakan penduduk suatu daerah/wilayah yang menempati wilayah pesisir dimana penangkapan ikan dilakukan dan memanfaatkan sumberdaya perikanan sebagai mata pencaharian (Siswanto, 2009).

Apapun definisinya, keberadaan nelayan tersebut baik secara sendiri-sendiri (orang perorangan) maupun bersama-sama (korporasi) secara nasional berperan dalam berkontribusi produk perikanan laut di Indonesia. Kontribusinya, terutama berasal dari sumberdaya ikan pelagis kecil. Namun demikian prinsip pengelolaan sumber daya ikan secara terencana dan bertanggung jawab tetap menjadi acuan dalam pemanfaatannya. Dalam hal pemanfaatan sumber daya ikan (dimana nelayan memiliki hak akses), jika tidak ditata dan dikendalikan akan berpeluang menimbulkan konflik antara sesamanya (Arifin, 2010).

2.1.4 Karakteristik Masyarakat Nelayan

Komunitas masyarakat pesisir yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris yang berprofesi petani. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal maka nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan cenderung memiliki karakteristik khas, yakni, keras, tegas, dan terbuka. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat pesisir khususnya nelayan sulit menerima perubahan karena mereka menganggap perubahan itu akan membawa pengaruh negatif bagi kehidupan mereka. Berdasarkan karakteristik human system dalam tipologi *fishery system* seperti yang dikemukakan oleh Kusnadi (2000) terdapat beberapa karakteristik umum dari nelayan yaitu:

- a. Nelayan berada menurut latar belakang sosial seperti tingkat umur, pendidikan, dan status sosial.
- b. Komunitas nelayan komersial, nelayan dapat bervariasi menurut *occupational commitmentnya* seperti nelayan penuh, nelayan sambilan utama dan nelayan sambilan,

atau menurut *occupational pluralism*-nya seperti nelayan dengan sumber pendapatan beragam, dan lain sebagainya.

- c. Nelayan dapat bervariasi menurut motivasi dan perilaku dalam hal ini terdiri dari dua kelompok yaitu nelayan dengan karakteristik *profit-maximizers* yaitu nelayan yang aktif menangkap ikan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan cenderung berperilaku seperti layaknya “perusahaan”, dan kelompok nelayan *satisficers* atau nelayan yang aktif menangkap ikan untuk mendapatkan penghasilan yang cukup.

Selain ditinjau berdasarkan karakteristik umum masyarakat nelayan juga dapat ditinjau berdasarkan pada tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi kedalam tiga kategori, yaitu:

- a. Nelayan Tradisional

Nelayan Tradisional adalah nelayan yang dalam aktivitas-aktivitas penangkapan ikan menggunakan peralatan yang sangat sederhana, seperti : perahu, jukung, jaring sederhana dan pancing. Nelayan jenis ini beroperasi didaerah 0-3 mil laut garis pantai. Dengan peralatan sederhana, nelayan jenis ini hanya mengandalkan kemampuan seadanya untuk menangkap ikan dilaut. Sebagaimana kebanyakan nelayan tradisional, mata pencaharian mereka hanya mengandalkan jenis-jenis ikan yang tersebar tidak jauh dari pantai. Dengan demikian, memungkinkan terjadinya ketergantungan terhadap lingkungan di sekitar pantai, dan kelangsungan terhadap habitat ikan yang ada di pantai.

Dari beberapa sumber didapat kebanyakan nelayan tradisional didominasi oleh penduduk lokal yang tersebar dikawasan pantai Sendang Biru. Hal ini mengakibatkan

kecenderungan untuk mengeksploitasi areal perikanan di wilayah yang tidak jauh dari domisili mereka.

b. Nelayan Semi Modern

Nelayan semi modern merupakan nelayan yang sudah mempunyai perlengkapan/peralatan alat tangkap, kapal dan sarana penunjang lainnya lebih maju dibandingkan dengan nelayan tradisional. Nelayan ini sudah memperlengkapi kemampuan untuk menangkap ikan dengan peralatan seperti: kapal dengan mesin bertonase <10 GT, jaring dan peralatan navigasi (kompas). Areal penangkapan (*fishing ground*) mulai dari 3-6 mil dari garis pantai. Keberadaan nelayan semi modern memerlukan penanganan yang lebih intensif, mengingat adanya pola pikir sebagian dari mereka untuk merubah pola tradisional ke pola lebih modern akan berdampak bagi kemajuan nelayan di masa depan.

c. Nelayan Modern

Nelayan modern merupakan salah satu jenis nelayan yang sudah menggunakan teknologi modern dalam menangkap ikan dilaut. Nelayan jenis ini banyak menggunakan alat-alat modern seperti: penentuan posisi GPS (*Global Positioning System*), pendekatan ikan, jaring gill net, bubu ikan, bubu lobster dan perbekalan yang lainnya. Dengan bertambahnya kemampuan teknologi, nelayan jenis ini mampu bertahan selama 3 bulan di tengah lautan. Areal penangkapan 6 mil ke atas dari garis pantai.

Berkembangnya nelayan modern kebanyakan berasal dari Sulawesi (Bugis) yang beroperasi pada daerah di luar areal wilayah nelayan tradisional dan semi modern. Kedatangan nelayan ini, secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap perkembangan teknologi nelayan lokal di perairan Sendang Biru. Oleh karena itu, nelayan lokal di perairan Sendang Biru mulai

tahu cara modern dalam menangkap ikan di laut, seperti penggunaan rumpon penentuan posisi kapal dengan GPS, pendeteksi keberadaan ikan dengan fish sinder dan sebagainya.

2.2 Stratifikasi (kelas) Sosial

Stratifikasi senantiasa terdapat dalam masyarakat (yaitu setiap masyarakat), yakni suatu sistem berlapis-lapis yang membagi warga-warga masyarakat dalam beberapa lapisan secara bertingkat. Suatu lapisan tertentu kedudukannya lebih tinggi dari lapisan lainnya. Masing-masing lapisan berisikan warga-warga masyarakat tertentu, dengan ukuran-ukuran tertentu pula. Kelompok warga masyarakat yang termasuk lapisan tertentu, disebut sebagai kelas sosial (Soekanto, 1988). Sistem berlapis-lapis dalam masyarakat akan tumbuh selama dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang dihargainya (Soekanto, 1987).

Kata *stratification* berasal dari *stratum* (jamaknya : *strata* yang berarti lapisan). *Social stratification* adalah perbedaan penduduk atau masyarakat dalam kelaskelas secara bertingkat (secara hirarkis), perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Dasar dari inti lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban di antara anggota-anggota masyarakat (Soekanto, 1987).

Stratifikasi menurut Schoorl (1981), berarti proses atau struktur yang timbul dan di dalamnya keluarga (atau orang-orang) dibedakan antara yang satu dengan yang lain dan tersusun menjadi lapisan-lapisan yang berbeda menurut besarnya prestise dan atau kekayaan, dan atau kekuatan. Stratifikasi sosial (*social stratification*) atau pelapisan sosial menurut Murniatmo dan Wibowo (1983) merupakan kelompok manusia yang tinggal dalam kelompoknya (*group*) yang

sama dan mempunyai kesamaan ciri-ciri kedudukan atau derajat, sehingga terjalin suatu hubungan intim di antara individu-individu sebagai anggota kelompok itu.

Pelapisan memiliki tiga dimensi pokok menurut Worsley (1992), yaitu kelas (yang timbul dari perbedaan-perbedaan dalam peran ekonomik), pelapisan berdasar status ke dalam kelompok-kelompok *superior* dan *inferior*, dan dimensi kekuasaan atau lebih tepat, dimensi kekuasaan politik. Pelapisan masyarakat berdasarkan dimensi ini dibagi menjadi kelompok berkuasa, dikuasai dan tengah-tengah. Kelaskelas adalah kolektivitas-kolektivitas yang hadir dalam masyarakat tidak hanya dalam bentuk deretan angka-angka. Suatu kelas “logis” seperti kolom penghasilan itu mungkin menggambarkan kelas sosial, tetapi tidak membentuknya.

2.2.1 Lapisan Sosial Dalam Masyarakat

Sistem berlapis-lapis dalam masyarakat menurut Soekanto (1987) dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat, tetapi ada pula yang sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Pokok-pokok sebagai berikut dapat dijadikan pedoman untuk meneliti terjadinya proses-proses lapisan-lapisan dalam masyarakat :

1. Sistem stratifikasi sosial mungkin berpokok pada sistem pertentangan dalam masyarakat. Sistem demikian hanya mempunyai arti khusus bagi masyarakat tertentu yang menjadi obyek penyelidikan.
2. Sistem stratifikasi sosial dapat dianalisa dalam ruang lingkup unsur-unsur sebagai berikut :
 - Distribusi hak-hak istimewa yang obyektif seperti penghasilan, kekayaan, keselamatan (kesehatan, laju angka kejahatan), dan wewenang.
 - Sistem pertentangan yang diciptakan warga-warga masyarakat (prestise dan penghargaan).

- Kriteria sistem pertentangan, yaitu apakah didapatkan berdasarkan kualitas pribadi, keanggotaan kelompok kerabat tertentu, milik, wewenang atau kekuasaan.
- Lambang-lambang kedudukan, seperti tingkah laku hidup, cara berpakaian, perumahan, dan keanggotaan pada suatu organisasi.
- Mudah-mudahan bertukar kedudukan.
- Solidaritas di antara individu-individu atau kelompok-kelompok sosial yang menduduki kedudukan yang sama dalam sistem sosial masyarakat.

Studi tentang stratifikasi sosial meliputi kajian mengenai perbedaan yang mungkin kelihatan tidak adil. Stratifikasi sosial adalah gejala yang umum dan kuat dalam beberapa masyarakat di dunia lain, khususnya peradaban dengan jumlah penduduknya yang besar dan heterogen. Masyarakat yang berstratifikasi pada dasarnya adalah masyarakat yang penduduknya terbagi menjadi dua kelompok atau lebih, dan kedudukan kelompok yang satu lebih tinggi atau lebih rendah kalau dibandingkan yang lain. Perbedaan-perbedaan jelas terlihat dalam hal hak, penghasilan, pembatasan dan kewajiban. Anggota kelompok yang dinilai lebih rendah akan cenderung lebih sedikit dari hak para anggota kelompok yang dinilai lebih tinggi. Kelompok ada kecenderungan tidak mendapat penghargaan yang sama serta mempunyai kewajiban yang kemungkinan besar sedikit lebih berat, meskipun anggota kelompok yang di nilai tinggi juga memiliki pembatasan dan kewajibannya sendiri yang khas untuk ditaati. Stratifikasi sosial pada hakekatnya adalah ketidaksamaan yang dilembagakan, tanpa peringkat tinggi lawan rendah, tidak ada stratifikasi. Perbedaan-perbedaan sosial tanpa peringkat bukanlah stratifikasi (Haviland, 1993).

Schoorl (1981) menyatakan bahwa adanya modernisasi menyebabkan perubahan-perubahan besar dalam struktur hirarki dan dalam pengangkatan untuk posisi-posisi di dalam sistem yang berkaitan dengan gejala lain, yaitu stratifikasi sosial. Individu dalam masyarakat mempunyai gengsi tertentu yang sangat ditentukan oleh kedudukan orang di dalam struktur pekerjaan. Lapisan-lapisan masyarakat secara global sekali dapat dikatakan bahwa itu memang ada, karena anggota masyarakat yang satu menganggap bahwa anggota yang lain mempunyai gengsi yang berbeda, ini hubungannya dengan perbedaan gaya hidup, cara berfikir, bahasa dan pakaian.

Unsur-unsur yang mengikat suatu kelompok sosial bisa disebut sebagai pelapisan sosial, menurut Murniatmo dan Wibowo (1983), disebabkan oleh adanya hal-hal sebagai berikut :

1. Kesamaan ciri-ciri dalam kelompok sosial
2. Kedudukan yang sama bagi anggota kelompok sosial
3. Terjadinya hubungan yang intim di antara individu-individu sebagai anggota kelompok

Hubungan antara kesenjangan ekonomis dengan kesadaran kelas, sebagaimana dijelaskan oleh Wesolowski (1972) dalam Amaluddin (1987), akan mengikuti rangkaian proposisi sebagai berikut :

1. Hubungan manusia dengan alat produksi berpengaruh terhadap peranan dalam proses produksi dan tingkat pendapatan
2. Peranan dalam proses produksi berpengaruh terhadap gaya hidup
3. Tingkat pendapatan berpengaruh terhadap gaya hidup dan aspirasi social
4. Gaya hidup saling berpengaruh dengan aspirasi sosial
5. Gaya hidup saling berpengaruh terhadap prestise

6. Prestise dipengaruhi oleh sistem nilai kelompok dominan
7. Perbedaan prestise, gaya hidup, dan aspirasi sosial menimbulkan kesadaran kelas
8. Kesadaran kelas dapat pula timbul sebagai hasil pengaruh faktor luar, yaitu pengaruh ideologi kelas, keagamaan, dan nasional.

2.2.2 Lapisan Sosial Masyarakat Nelayan

Penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan menurut Kusnadi (2002), pada dasarnya dapat ditinjau dari tiga sudut pandang. *Pertama*, dari segi penguasaan alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. *Kedua*, ditinjau dari tingkat skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan besar dan nelayan kecil. Nelayan, disebut sebagai nelayan besar karena jumlah modal yang diinvestasikan dalam usaha perikanan relative banyak, sedangkan pada nelayan kecil justru sebaliknya. *Ketiga*, dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan-nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional.

Susunan masyarakat nelayan menurut Kusnadi (2000), baik secara horizontal maupun vertikal sangat dipengaruhi oleh organisasi penangkapan ikan dan tingkat pendapatan yang dicapai. Posisi semakin strategis dalam organisasi kerja nelayan dan semakin besar pendapatan, semakin besar pula kemungkinan menempati posisi yang tinggi dalam stratifikasi sosial. Pendapatan semakin kecil dan semakin tidak strategis peranan dalam organisasi penangkapan

ikan, maka semakin rendah pula posisi dalam masyarakat. Juragan laut dalam konteks seperti ini, akan senantiasa mempunyai posisi yang lebih tinggi daripada nelayan pandega, demikian juga juragan darat akan menempati posisi yang lebih tinggi daripada juragan laut.

Masyarakat nelayan menurut Wahyuningsih dkk. (1997), dapat dibagi tiga jika dilihat dari sudut pemilikan modal, yaitu:

1. Nelayan juragan, yang merupakan nelayan pemilik perahu dan alat penangkap ikan yang mampu mengubah para nelayan pekerja sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut. Nelayan juragan ada tiga macam yaitu nelayan juragan laut, nelayan juragan darat yang mengendalikan usahanya dari daratan, dan orang yang memiliki perahu, alat penangkap ikan dan uang tetapi bukan nelayan asli, yang disebut *tauke* (toke) atau cakong.
2. Nelayan pekerja, yaitu nelayan yang tidak memiliki alat produksi dan modal, tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan juragan untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut. Nelayan ini disebut juga nelayan penggarap atau *sawi* (awak perahu nelayan). Hubungan kerja antara nelayan ini berlaku perjanjian tidak tertulis yang sudah dilakukan sejak ratusan tahun yang lalu. Juragan dalam hal ini berkewajiban menyediakan bahan makanan dan bahan bakar untuk keperluan operasi penangkapan ikan, dan bahan makanan untuk dapur keluarga yang ditinggalkan selama berlayar. Hasil tangkapan di laut dibagi menurut peraturan tertentu yang berbeda-beda antara juragan yang satu dengan juragan lainnya, setelah dikurangi semua biaya operasi.
3. Nelayan kecil merupakan nelayan yang kurang mampu. Nelayan ini hanya mempunyai perahu kecil untuk keperluan dirinya sendiri dan alat penangkap ikan sederhana, karena itu disebut juga nelayan perorangan atau nelayan miskin. Nelayan ini tidak memiliki

tanah untuk digarap pada waktu musim paceklik (angin barat). Nelayan ini sebagian besar tidak mempunyai modal kerja sendiri, tetapi meminjam dari pelepas uang dengan perjanjian tertentu. Nelayan yang umumnya memulai usahanya dari bawah, semakin lama meningkat menjadi nelayan juragan.

2.3 Struktur Organisasi dan Pembagian Kerja

Organisasi adalah sekelompok orang (dua atau lebih) secara formal dipersatukan dalam suatu kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengorganisasian adalah proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya. Dengan demikian hasil pengorganisasian adalah struktur organisasi.

(<http://html.wordpress.com>)

Struktur organisasi adalah susunan komponen (unit-unit kerja) dalam organisasi. Struktur organisasi menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana kegiatan-kegiatan yang berbeda tersebut dikoordinasi. (<http://html.wordpress.com>).

Pembagian kerja adalah bagaimana organisasi membagi sejumlah pekerjaan terhadap tenaga kerja yang ada dalam organisasi, aturan dan regulasi yang umum tetapi tegas yang ditetapkan secara formal mengatur tindakan-tindakan dan fungsi-fungsi jabatan dalam organisasi.

(<http://meilemia.wordpress.com>)

Menurut Raho *dalam* (Hazairin, 2010) Pembagian kerja sebenarnya tidak jauh beda bila kita berbicara tentang fungsionalisme struktral, dimana fungsionalisme struktural adalah salah satu perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada

salah satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lain. Pokok persoalan dalam stratifikasi adalah bagaimana masyarakat memotivasi dan menempatkan orang-orang kedalam posisi-posisi yang tepat ke dalam stratifikasi. Di sini ada dua hal yang harus diperhatikan, yakni : pertama, bagaimana masyarakat membangkitkan dalam individu-individu yang tertentu keinginan untuk menduduki posisi tertentu. Kedua, setelah orang itu menerima untuk menduduki posisi yang dirasa cocok, bagaimana masyarakat membangkitkan di dalam diri orang itu keinginan untuk memenuhi persyaratan-persyaratan yang dituntut oleh posisi itu atau bagaimana ia menjalankan tugas sesuai dengan posisinya itu dan agar posisi-posisi tersebut menarik untuk diduduki oleh orang yang tepat, maka masyarakat menyiapkan *reward* sehingga orang yang ditunjuk rajin dan berkomitmen lebih untuk menjalankan tugasnya.

2.4 Sistem Bagi Hasil

Sistem bagi hasil adalah sistem yang mengatur pembagian hasil dari suatu kerja sama antara dua pihak dalam menjalankan usaha. Pihak pertama yaitu pengusaha yang memberikan andil dalam keahlian, keterampilan, sarana dan waktu untuk mengelola usaha tersebut. Sedangkan pihak kedua yaitu pemodal (*investor*) yang memiliki andil dalam mendanai usaha itu agar dapat berjalan. Baik itu modal kerja saja atau modal secara keseluruhan. Atas masing-masing andil itulah, kedua belah pihak berhak atas hasil usaha yang mereka kerjakan. Karena tidak ada yang dapat memastikan, berapa keuntungannya. Maka pembagian hasil usaha itu ditetapkan dalam bentuk prosentase bagi hasil dari keuntungan yang didapat, bukan atas besarnya dana yang diinvestasikan, kapan keuntungan itu dibagikan tergantung dari perjanjian dan jenis usaha yang dijalankan. Pembagian keuntungan itu dilakukan setidaknya dalam satu

siklus usaha. Jika usaha itu berupa perikanan, maka yang disebut sebagai satu siklus usaha adalah sejak berangkat melaut sampai kedatangan nelayan dengan membawa hasil. Jika usahanya terus-menerus dan sulit ditentukan akhirnya, biasanya disepakati setiap satu bulan atau satu tahun. Namun tidak ada yang dapat memastikan bahwa usaha itu akan selalu untung. Untung atau rugi, itu hal yang biasa dalam suatu usaha. Karena untung dibagi bersama, maka kerugian pun dibagi bersama pula, itulah letak keadilan dari sistem bagi hasil. Pemodal memiliki resiko kehilangan sebagian atau seluruh modalnya jika usahanya merugi. Sedangkan pengusaha menanggung rugi berupa kerja dan waktunya yang sama sekali tidak dibayar. Pengusaha tidak boleh mengambil gaji dari usaha itu. Ia hanya berhak atas pembagian untung. Jika pengusaha itu sudah mengambil sebagian modal untuk kebutuhan pribadinya (termasuk gaji), maka ia harus mengembalikannya ke pemodal. Begitu juga pengusaha tidak boleh menggunakan modal kerja yang diterimanya untuk dialihkan menjadi pembangunan sarana produksi. (Siswanto, 2009)

Menurut Wardani (2010), Jika ada penawaran investasi yang mengaku menggunakan sistem bagi hasil, namun tidak mengikuti kaidah-kaidah seperti di atas, maka poin-poin yang harus diwaspadai sebelum menggunakan sistem bagi hasil yaitu :

1. Menjanjikan tingkat keuntungan

Jika tawaran itu menjanjikan tingkat keuntungan yang pasti atas nilai investasi, sudah jelas investasi itu tidak menggunakan pola bagi hasil. Karena bagi hasil memberikan pembagian keuntungan, yang belum dapat diketahui sampai usahanya selesai.

2. Tetap menjanjikan keuntungan walau usahanya merugi.

Jika investasi tetap menjanjikan pembagian keuntungan walau usahanya merugi, besar kemungkinan ini adalah *money game*. Dari mana pengusaha akan membayar keuntungan kalau usahanya saja rugi.

3. Jaminan modal kembali

Jaminanan modal kembali bukan merupakan ciri-ciri usaha bagi hasil, karena sesungguhnya pemodal juga memiliki resiko jika usahanya merugi terus-menerus sampai habis modalnya.

4. Perbandingan prediksi dengan harga pasar

Cek kembali angka-angka pada prospektus dengan harga pasar yang berlaku sekarang. Jika perbedaannya terlalu jauh, berarti prediksi itu terlalu mengada-ada sehingga dibuat prediksi sendiri agar dapat memperkirakan apakah usaha yang dijalankan bisa menguntungkan.

5. Pembukuan yang transparan

Ini menjadi salah satu syarat utama dalam sistem bagi hasil. Bagaimana kita bisa tahu berapa keuntungan yang menjadi hak kita jika pembukuannya tidak transparan. Pengusaha harus memberikan laporan pada pemodal mengenai jalannya usaha secara berkala atau setidaknya setiap satu siklus usaha.

6. Keterbatasan penyerapan modal

Kemampuan dan skala usaha yang dimiliki pengusaha pastilah terbatas. Oleh karena itu pengusaha yang menawarkan investasi harus juga dapat menghitung berapa batasan modal yang dapat diserapnya. Agar modal yang diperlukan juga menjadi terbatas. Tetapi apabila pengusaha terus-menerus menerima modal tanpa adanya batasan, itu berarti uang investor tidak dijadikan modal kerja, tapi digunakan untuk hal lain yang tidak sesuai dengan perjanjian.

Pada prinsipnya, ikan dan uang hasil penjualan ikan dibagi habis sesuai tugas dan tanggung jawab pemodal (juragan) dan pekerja (ABK/awak kapal). Pemodal memperoleh bagian atas resiko kehilangan modalnya, nelayan memperoleh bagian atas resiko kehilangan nyawanya. Dalam hubungan kerja, juragan darat secara formal berhubungan dan menjalankan kontrak kerja dengan juru mudi (juragan laut). Juru mudi memimpin awak kapal. Ia dibantu oleh sejumlah ABK (Anak Buah Kapal) yang dipilihnya sendiri. ABK berhubungan, menjalankan kerja dan bertanggung jawab kepada juru mudi. Juragan darat tidak ikut campur (Siswanto, 2009).

Perjanjian bagi hasil menurut UU No. 16 tahun 1964 ialah perjanjian yang diadakan dalam usaha penangkapan atau pemeliharaan ikan.

Latar belakang perjanjian bagi hasil perikanan adalah :

1. Meningkatkan produksi ikan
2. Meningkatkan taraf hidup nelayan
3. Menghindari unsur yang bersifat pemerasan tenaga penggarap oleh pemilik
4. Penggarap dan pemilik mendapat bagian secara adil

Perjanjian dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis dan tidak perlu ada bantuan dari kepala persekutuan hukum. Jangka waktu perjanjian bagi hasil perikanan untuk perikanan laut selama 2 kali musim atau 1 tahun berturut-turut (1 musim = 6 bulan), untuk perikanan darat selama 6 kali musim atau 3 tahun berturut-turut. Bila waktu habis, dibuat perjanjian baru dan yang lama didahulukan. Perjanjian dapat dikatakan sah apabila ada kesepakatan antara kedua belah pihak yaitu pemilik dan pengelola kapal.

Setiap usaha senantiasa menghadapi masa-masa yang penuh resiko dan ketidakpastian. Seorang pengusaha sangat perlu mempertimbangkan resiko yang ditanggungnya dibandingkan dengan keuntungan yang akan diperoleh dari sejumlah modal kerja yang digunakannya. Resiko

yang ditanggung oleh nelayan dibagi menjadi dua macam yaitu resiko produksi dan resiko harga. Resiko produksi disebabkan karena ketidakpastian iklim/cuaca dan faktor teknis yang ada diluar kontrol nelayan. Sedangkan resiko harga disebabkan karena ketidakpastian harga jual produk yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran (Hermanto, 1996).

Nelayan memperoleh nafkah dari hasil penjualan ikan hasil tangkapannya. Bila dijual langsung ke pasar yang berjarak cukup jauh dari Pelabuhan ataupun Pangkalan Pendaratan sulit untuk dilakukan karena memerlukan waktu lama. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut, ikan dijual secara lelang. Saat ini hampir pada setiap Pelabuhan terdapat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) (Wiyono, 2005).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003).

Pemakaian penelitian kualitatif ini dipilih sebagai salah satu cara untuk mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian yang dipilih, untuk memahami kelas sosial pada nelayan di perairan Sendang Biru, serta bagaimana sistem bagi hasil yang ada pada nelayan andon dan lokal yang nantinya akan menghasilkan suatu deskripsi melalui pengamatan terhadap tingkah laku obyek yang diteliti yaitu masyarakat nelayan pantai Sendang Biru. Fenomena yang ditangkap pada masyarakat nelayan akan menjadi suatu bahan yang akan dianalisis oleh peneliti untuk mendapatkan data yang ingin diperoleh.

3.2 Metode Pendekatan

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003). Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan

berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Lebih lanjut Arikunto (1986) mengemukakan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.

Untuk pendekatan penelitian peneliti menggunakan studi kasus. Studi kasus adalah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum, merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Menurut Yin (1987) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Batasan yang lebih bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Dalam studi kasus hendaknya peneliti berusaha menguji unit atau individu secara mendalam. Para peneliti berusaha menernukan sernua variabel yang penting.

Studi kasus suatu sebagai pendekatan penelitian, dimana sering dijumpai dalam kasus yang semata-mata mengulangi jenis-jenis topik yang aplikatif. Kecenderungan utama dari semua jenis studi kasus, adalah mencoba menjelaskan keputusan-keputusan tentang mengapa studi itu dipilih, bagaimana mengimplimentasikannya, dan apa hasilnya. Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang:

- menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, ketika:
- batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana:

- multisumber bukti dimanfaatkan

Definisi ini tidak hanya membantu kita untuk memahami studi kasus secara lebih jelas melainkan juga membedakannya dari strategi-strategi lain yang telah dibahas. (Yin, 2002)

Penelitian studi kasus dimaksudkan untuk mempelajari tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Kemudian hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, namun variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya. Studi kasus ini yang nantinya akan dipergunakan untuk menjelaskan fenomena kedatangan nelayan andon yang diteliti pada masyarakat nelayan Sendang Biru dan mendeskripsikan mengenai stratifikasi sosial masyarakat nelayan yang berhubungan dengan sistem bagi hasil pada nelayan Pancing armada sekoci dan nelayan Jaring armada payang.

3.3 Batasan Penelitian

Penetapan batasan penelitian sebagai pusat perhatian penelitian bertujuan memberikan batasan terhadap fenomena atau permasalahan yang ada untuk mencegah terjadinya pembiasan dalam mempersepsikan dan membahas masalah yang sedang diteliti dan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, tidak meluas serta relevan dengan obyek penelitian dan memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Penentuan batasan suatu penelitian memiliki dua tujuan. *Pertama*, penetapan fokus membatasi studi yang berarti bahwa dengan adanya fokus, penentuan tempat penelitian menjadi

layak. *Kedua*, penentuan batasan secara efektif menetapkan kriteria inklusi-eksklusi untuk menyaring informasi yang mengalir masuk.

Sehubungan dengan topik penelitian tentang Sistem Bagi Hasil Pada Usaha Penangkapan Ikan Antara Nelayan Andon Dan Nelayan Lokal Di Desa Tambakrejo Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur, maka peneliti memberi batasan pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Perkembangan usaha penangkapan ikan atas datangnya nelayan andon khususnya dari Bugis di perairan Sendang Biru pada awal tahun 1997 hingga pada saat penelitian ini dilakukan (tahun 2010).
2. Identifikasi kelas sosial masyarakat nelayan dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan.
 - a) Pola stratifikasi sosial pada nelayan sekoci dan payang baik andon maupun lokal dalam pembagian kerja ataupun pembagian hasil dalam pemanfaatan sumberdaya ikan.
 - b) Pengaruh pembagian kerja dan pembagian hasil dalam konflik kelas pada nelayan payang dan nelayan sekoci baik andon maupun lokal.
3. Sistem bagi hasil pada nelayan sekoci dan payang yang dilakukan oleh nelayan andon dan nelayan lokal.
 - a. Pola penentuan hasil kerja pada masing-masing perangkat kerja pada nelayan sekoci dan payang.
 - b. Kendala dan keadilan dalam pembagian hasil tangkapan nelayan sekoci dan payang.

Sebelum analisis data dilakukan, maka data yang sedang dan telah dikumpulkan terlebih dahulu disajikan dalam bentuk penelitian kualitatif disajikan dalam bahasa yang tidak formal, dalam susunan kalimat sehari-hari dan pilihan kata atau konsep asli informan, cukup rinci serta tanpa ada interpretasi dan evaluasi dari peneliti.

Untuk mengetahui sejauh mana dampak migrasi nelayan andon terhadap sosial ekonomi masyarakat di wilayah pantai Sendang Biru yaitu dampak yang di timbulkan, untuk mengetahui stratifikasi sosial dan untuk mengetahui pola bagi hasil dan sistem bagi hasil yang berlaku bagi pelaku usaha perikanan tangkap sesuai dengan sifat, bentuk, dan skala usaha perikanan tangkap di perairan Sendang Biru. Dilakukan pengamatan dan wawancara pada informan, observasi langsung terhadap masyarakat nelayan kemudian di deskripsikan secara kualitatif. Selanjutnya data di kroscek dengan berbagai literatur yang ada.

3.4 Teknik Pengambilan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan dengan cara *sampling purposive* yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki sampel. Responden yang diteliti mengacu pada Spradley sebagaimana yang diikuti oleh Feisal (1989) didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan, pertama: mereka yang dijadikan informan adalah mereka yang memahami sesuatu melalui proses inkulturisasi, sehingga informasi yang mereka punya bukan sekedar diketahui tetapi juga dihayati. Kedua, mereka yang tergolong masih berkecimpung dalam kegiatan yang diteliti. Ketiga, mereka mempunyai kesempatan dan waktu yang memadai untuk dimintai keterangan. Keempat, mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi dari kemasannya sendiri. Kelima, mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing akan peneliti sehingga lebih mengarahkan untuk dijadikan semacam nara sumber.

Keseluruhan informan yang diteliti secara umum yang dijadikan nara sumber adalah masyarakat nelayan dan pesisir di Sendang Biru. Masyarakat pesisir di Sendang Biru ini diambil sebagai masyarakat yang tinggal di Desa Tambakrejo dusun Pondok Dadap yang melakukan berbagai bentuk pekerjaan yang ada di sana. Informan yang dipilih berdasarkan penjelasan diatas, agar informasi yang didapatkan dapat dipercaya validitasnya. Dalam hal ini peneliti mengambil informan yang dirasa mengetahui informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian yaitu diantaranya nelayan (juragan laut, ABK) lokal maupun andon, juragan darat lokal maupun andon, pengurus (pengambak), pejabat/pemerintah dan tokoh masyarakat setempat. Adapun jumlah informan dari nelayan lokal sebanyak 15 orang yang terdiri dari 5 juragan darat dan 10 ABK, dari nelayan andon sebanyak 12 orang terdiri dari 4 juragan darat dan 8 orang ABK, dari pengambak sebanyak 6 orang, dari KUD sebanyak 1 orang, dari PPI Pondok Dadap sebanyak 2 orang, dan tokoh masyarakat setempat sebanyak 1 orang. Di samping itu untuk menambah informasi agar informasi yang di dapat lebih akurat dilakukan penelusuran dengan menggunakan alat elektronik (alat rekam) seperti Hp, Handycam, MP4, dll.

Kriteria dari nelayan andon sebagai informan adalah nelayan yang berasal dari Bugis dan Kalimantan dengan menggunakan alat tangkap pancing armada sekoci dalam kegiatan penangkapan. Beberapa diantara nelayan andon ini ada yang menjadi penduduk tetap tetapi sebagian besar dari mereka tidak menjadi penduduk tetap di Desa Tambakrejo (menetap sementara)/hanya pada saat musim penangkapan ikan mereka berada disana, apabila tidak musim ikan mereka akan pulang ke daerah masing-masing. Bagi nelayan andon yang sudah menjadi penduduk tetap, mereka mempunyai rumah sendiri di perumahan yang ada di dusun Pondok Dadap, bagi nelayan andon yang tidak menjadi penduduk tetap, untuk tempat tinggal mereka mengontrak rumah atau menumpang pada nelayan andon yang sudah mempunyai rumah sendiri

dan telah menjadi penduduk tetap. Informan yang menjadi *key person* dari nelayan andon adalah Bapak Tolo dan Bapak Ambok.

Kriteria dari nelayan lokal sebagai informan adalah nelayan asli Sendang Biru dan nelayan andon dari daerah Puger Pasuruan, Probolinggo dan Situbondo yang sudah menjadi penduduk di Desa Tambakrejo jauh sebelum kedatangan nelayan andon dari Bugis dan Kalimantan dan menetap di Desa Tambakrejo hingga saat ini. Nelayan lokal tersebut menggunakan alat tangkap jaring armada payang dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Karena perkembangan kegiatan penangkapan dari teknologi yang digunakan oleh nelayan andon dari Bugis, maka saat ini ada juga nelayan lokal yang menggunakan alat tangkap pancing armada sekoci, walaupun jumlahnya masih sedikit. Nelayan lokal lebih banyak yang menggunakan alat tangkap jaring armada payang karena dari awal mereka sudah menggunakan alat tangkap tersebut dan resiko yang lebih kecil dibandingkan dengan alat tangkap pancing armada sekoci. Informan yang menjadi *key person* dari nelayan lokal adalah Bapak H. Koko dan Bapak H. Muchlis.

Pemilihan informan dari nelayan yang menggunakan armada payang dengan alat tangkap jaring dan armada sekoci dengan alat tangkap pancing adalah karena mayoritas alat tangkap yang digunakan oleh nelayan dalam penangkapan ikan di perairan Sendang Biru adalah dengan menggunakan kedua alat tangkap tersebut. Sedangkan yang mendominasi pada armada sekoci adalah nelayan andon dan pada armada payang adalah nelayan lokal.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari obyek yang akan diteliti/responden (Suyanto dan Sutinah, 2007).

Menurut Nazir (2003), data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yaitu data dari lembaga pemerintah, lembaga swasta, pustaka dan laporan lainnya. Selain itu, data sekunder adalah suatu data yang dikumpulkan secara tidak langsung melalui narasumber. Pengambilan data sekunder juga dilakukan, sejauh mendukung tujuan penelitian yang dilakukan. Data sekunder di ambil dari internet, buku dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah pengelolaan laut oleh masyarakat perikanan.

Sumber data merupakan subyek dari peneliti dalam memperoleh data-data yang diperlukan dan relevan dengan tema penelitian. Berkaitan dengan hal tersebut maka jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari pihak terkait dengan obyek yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini di peroleh dari interaksi dengan masyarakat nelayan dan pesisir di kawasan Pantai Sendang Biru (Desa Tambakrejo).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek yang diteliti yang dapat memberikan informasi dan pendukung kepada peneliti, dimana data tersebut merupakan hasil kegiatan orang lain, hal ini berarti peneliti tidak megusahakan sendiri pengumpulanya secara langsung, sumber data sekunder ini dapat berupa dokumen-dokumen, catatan-catatan, laporan serta arsip yang berhubungan dengan fokus penelitian. Data sekunder diperoleh dari:

- a). Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang
- b). Kantor Dinas Pelabuhan Perikanan Pondok Dadap Kabupaten Malang
- c). Kantor Dinas Tempat Pelelangan Ikan Kabupaten Malang

- d). Masyarakat nelayan sebagai individu yang mempunyai pengaruh langsung dalam pengelolaan sumber daya laut.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena data yang dihasilkan ini dapat dipergunakan untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, data tersebut harus valid yaitu dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah cara untuk memperoleh data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung maupun tidak langsung dan melihat dari dekat keadaan obyek yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini pelaksanaan pengamatan ditempuh dengan cara pengamatan langsung ke lokasi. Observasi dilakukan atas obyek-obyek antara lain:

- a) Sikap dan perilaku para aparat pemerintah yang terkait. Dalam hal ini Staff Dinas Kelautan dan Perikanan, Staff Dinas Pelabuhan Perikanan Pondok Dadap, Staff Tempat Pelelangan Ikan.
- b) Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Pelabuhan Perikanan Pondok Dadap.
- c) Sikap dan perilaku masyarakat nelayan.

2) Wawancara (Interview)

Interview adalah cara memperoleh data di lapangan melalui tanya jawab secara langsung dengan responden, di mana peneliti menggunakan alat bantu berupa panduan wawancara (*interview guide*) agar wawancara terarah pada fokus penelitian. (Nazir, 2003)

Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka, dan wawancara tak terstruktur.

Dalam metode kualitatif biasanya digunakan wawancara terbuka dimana subyeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara tersebut. Wawancara tak terstruktur, dilakukan dengan mengajukan suatu pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa namun tetap mengacu pada fokus yang diteliti. wawancara dilakukan antara lain dengan juragan laut, juragan darat, ABK, Pengambak/pengurus dan masyarakat pesisir Sendang Biru.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat kejadian yang ada dilapangan dengan memanfaatkan data sekunder yang ada. Dokumen yang diperlukan untuk menunjang pemahaman dan penggalian data dalam penelitian ini berupa catatan resmi, arsip, makalah, alat elektronik (alat rekam) seperti Hp, Handycam, MP4, dll.

3.7 Analisa Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisa data yang dipergunakan dalam penelitian kali ini adalah deskriptif kualitatif. Dari penelitian ini maka data akan dianalisa dengan pelukisan keadaan obyek berdasarkan data obyektif, sehingga data-data yang ada dapat disimpulkan setelah analisa.

Adapun tahapan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data, yang terdiri dari :

- a) Mengedit data, yaitu memeriksa data yang terkumpul berkenaan dengan kelengkapan dan kebenaran sehingga siap untuk diproses lebih lanjut.
- b) Mengkode data, yaitu data yang terkumpul diberi kode tertentu dan dikelompokkan.
- c) Klasifikasi data, yaitu mengadakan seleksi data yang terkumpul sesuai dengan sumber data masing-masing.

2. Pengelolaan dan penyajian data dilakukan setelah data terkumpul diklasifikasikan dengan beberapa kebutuhan, kemudian dilakukan pengelolaan data dengan cara mengklasifikasikan dalam bentuk uraian.

3. Pengembangan dan pengambilan alternatif yaitu setelah data diolah maka diambil beberapa alternatif yang terbaik atau dijadikan bahan penyampaian informasi dan pengambilan keputusan. (Hasan, M Tholchah, 2003)

Oleh karenanya dengan menerapkan metode analisa yang lazim digunakan dalam penelitian lapangan. Peneliti berpedoman pada tahapan penelitian, bahwa:

1. Analisa data dalam penelitian lapangan dilakukan secara jalin-menjalin dengan proses pengamatan.
2. Berusaha menemukan kesamaan dan perbedaan berkenaan dengan masalah yang diamati, dan menemukan keunikan pola-pola tindakan.
3. Menyusun secara tentatif proposisi-proposisi teoritis, berkenaan dengan hubungan antarkategori yang dikembangkan atau dihasilkan dari penyusunan taksonomi tersebut diatas.
4. Melakukan pengamatan lebih lanjut terhadap masalah yang berkaitan dengan proposisi-proposisi sementara.
5. Mengevaluasi proposisi teoritis untuk menghasilkan kesimpulan.

6. Untuk mencegah penarikan kesimpulan secara subyektif, dilakukan upaya: (a) mengembangkan intersubjektif melalui diskusi, (b) menjaga kepekaan sosial dan kesadaran sebagai peneliti.

Selanjutnya, proses analisis data baik ketika mengumpulkan data maupun setelah selesai pengumpulan dimulai dengan:

1. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemberian fokus, penyederhanaan dan transformasi data mentah yang terdapat dilapangan. Hal ini bertujuan mempertajam, menggolongkan, menyortir, dan mengorganisasikan data.

2. Penyajian Data

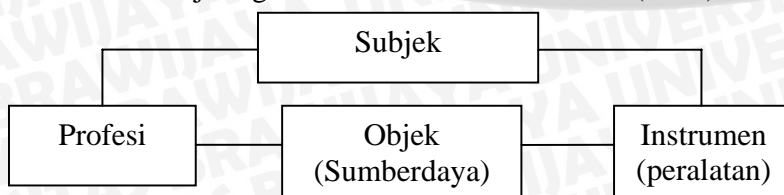
Proses penyusunan informasi yang kompleks kedalam bentuk yang sistematis dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Bentuk paling umum yang digunakan adalah teks uraian.

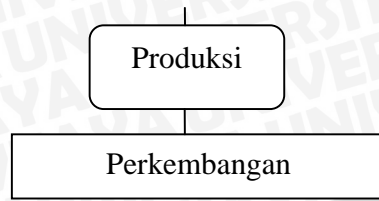
3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Merupakan akhir dari kegiatan analisis berupa penarikan kesimpulan dengan cara meninjau ulang data-data yang diperoleh dilapangan agar data tersebut valid. (Sanapiah Faisal, 1990)

Analisis dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dimana pendekatan yang kami pakai adalah sebagai berikut :

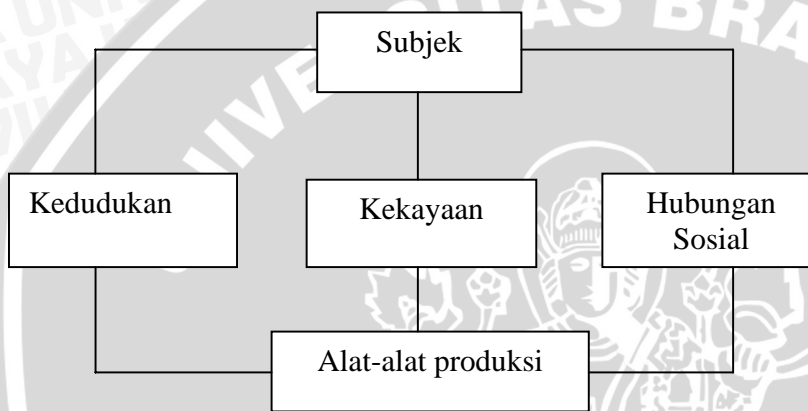
1. Untuk menganalisis perkembangan penangkapan ikan atas kedatangan nelayan andon di perairan Sendang biru perekonomian masyarakat nelayan, teori yang dipakai adalah memakai analisis jaringan sosial Kusnadi dan Foster (2000).





Gambar 1. Skema perkembangan usaha penangkapan

2. Untuk menganalisis stratifikasi (kelas sosial) nelayan, teori yang dipakai adalah teori versi Barnes dan Mitchell dalam (Kusnadi, 2000).



Gambar 2. Skema Stratifikasi Sosial

3. Untuk menganalisis sistem bagi hasil menggunakan sistem bagi hasil Normatif Nasional yang merujuk kepada Undang-Undang Bagi Hasil Perikanan yang disahkan oleh Pemerintah sejak tahun 1964 dan sistem Normatif Lokal yaitu aturan bagi hasil yang disepakati secara normatif oleh masyarakat nelayan dan yang sebenarnya terjadi.

3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Dusun Pondok Dadap, Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur. Waktu pelaksanaannya penelitian dilakukan kurang lebih 1 bulan pada Bulan April-Mei 2010.



BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Desa Tambakrejo

4.1.1 Letak Geografi dan Keadaan Topografi

Perairan Sendang Biru sebagai lokasi penelitian merupakan pusat produksi perikanan tangkap yang terletak di bagian selatan kabupaten malang dengan jarak tempuh 75 km dari kabupaten malang. Berdasarkan kondisi geografisnya sendang biru terletak pada posisi $08^{\circ}22'15''$ LS dan $112^{\circ}43'32'' - 112^{\circ}47'30''$ BT, dengan batas wilayah sebagai berikut :

Barat : Desa Sitarjo

Selatan : Samudra Hindia

Utara : Desa Kedung Banteng

Timur : Desa Tambak Asri

Desa Tambakrejo memiliki topografi berbukit-bukit dengan medan berlereng sedang hingga curam pada ketinggian (50-250)m dari permukaan air laut. Kemiringan lereng cukup bervariasi, datar dengan lereng (<3%), agak landai dengan lereng (3-8)%, landai dengan lereng (8-15)%, agak curam dengan lereng (25-40)% dan sangat curam dengan lereng (>40%).

Bagian pantai Sendang Biru sebagian merupakan batuan kapur dan karang serta berinding terjal, bagian lain merupakan pantai yang agak landai dengan panjang relatif pendek (50-100) m terdapat pada bagian timur dan barat.

1. Hidro-Oceanografi

- Kedalaman Laut

Kedalaman laut di kawasan Selat antara Pantai Sendang Biru dan Pulau Sempu kurang lebih 20 m, sedangkan di sekitar PPI Pondok Dadap memiliki kedalaman antara 12-15 m.

- Arus

Terdapat dua pola arus yaitu pola arus sebelah luar (sebelah laut lepas) dari daerah pemecah gelombang di sebelah barat daya dan tenggara Pulau Sempu. Pola arus kedua adalah arus yang menyusuri Pulau Sempu sebagai bentuk hampasan gelombang dari laut lepas.

- Gelombang

Samudera Hindia pada umumnya memiliki tinggi gelombang antara 0,5-1 m dalam periode 10-12 detik. Berdasarkan rekaman stasiun Banyuwangi dan Cilacap dapat diketahui ramalan tinggi gelombang, yaitu:

- 1) Periode ulangan 5 tahunan = 2,2-2,4 m
- 2) Periode ulangan 10 tahunan = 2,4-2,55 m
- 3) Periode ulangan 15 tahunan = 2,55-2,7 m
- 4) Periode ulangan 20 tahunan = 2,7-2,8 m

Pada musim barat dan periode ulangan lebih dari 20 tahun, tinggi gelombang yang mencapai 3 m perlu di waspadai. Gelombang Tsunami pernah menghantam Pantai Sendang Biru pada tahun 1993, kejadian tersebut dapat dieliminir dengan keberadaan Pulau Sempu yang melindungi permukiman sekitar pantai. Pada saat itu posisi PPI mendapat gempuran gelombang Tsunami lebih besar dan mengakibatkan kerusakan pangkalan dan hancurnya kapal-kapal nelayan di sekitarnya.

2. Hidrologi

Di kawasan Sendang Biru terdapat sungai yang tidak permanen yaitu sungai Clungup, sungai ini dimanfaatkan untuk keperluan MCK. Sumber air tanah berupa air tanah dangkal atau air tanah dalam. Kedalaman air dari permukaan tanah adalah satu meter. Air tanah dalam sangat potensial menjadi sumber air bersih untuk konsumsi rumah tangga. Air tanah dalam berasal dari Sendang Gambir dan Sendang Biru tersebut, dialirkan ke rumah-rumah penduduk secara gravitasi.

3. Iklim

Menurut tipe klasifikasi curah hujan Scmidt dan Ferguson yang dihitung berdasar rata-rata hujan 6 tahun terakhir, kawasan Sendang Biru memiliki iklim tipe C, tipe C adalah daerah dengan bulan basah (curah hujan > 100 mm) selama 8 bulan dan bulan kering (curah hujan < 60 mm) selama 4 bulan.

Musim hujan terjadi pada bulan September sampai April dengan curah hujan lebih dari 100 mm per bulan, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Mei sampai Agustus dengan curah hujan kurang dari 60 mm per bulan.

4.2 Ekosistem di Wilayah Sendang Biru

1. Ekosistem Terrestrial (darat) Sendang Biru

- Ekosistem Hutan Produksi

Kawasan Sendang Biru termasuk wilayah kawasan Pemangkuan Hutan Malang. Di kawasan Sendang Biru tersebut terjadi penjarahan hutan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Jenis – jenis pohon sebelum terjadi penjarahan terdapat jati, kemlandingan, albasia dan lamtoro. Tumbuhan di daera hutan biasanya kirinyu, waung, awar-awar, rendetan dan sonokeling. Setelah terjadi penjarahan terdapat sedikit tanaman jati, areal hutan berubah menjadi perkebunan pisang.

- Ekosistem Hutan Alam

Vegetasi yang tumbuh sebelum terjadi pembabatan didominasi oleh tumbuhan Bendo, Munung, Nyampo, Bulu dan Triwulan. Tumbuhan bawah adalah tumbuhan yang tumbuh lebat terdiri dari Rotan alam, Bambu, Kirinyu, Kirai, Tepus, dan Rumput-rumputan, setelah terjadi pembabatan berubah menjadi perkebunan pisang.

- Ekosistem Hutan Rakyat

Hutan rakyat terdapat di sekitar pemukiman nelayan yang ditanami berbagai macam jenis tumbuhan yang termasuk ekonomis maupun non ekonomis. Kondisi hutan ini relatif terjaga dari pengrusakan dan dipelihara oleh penduduk.

Tumbuhan ekonomis yang ditanam penduduk antara lain : Pisang, Petai, Singkong, Jagung, Nangka, Mangga, Pepaya, dan lain-lain. Tumbuhan non ekonomis antara lain : Pohon gamal dan Pohon erosi, tumbuhan penutup tanah berupa rumput-rumputan.

2. Ekosistem Pesisir Sendang Biru

- Ekosistem Mangrove

Ekosistem Mangrove tersebar di Clungup seluas 10,53 Ha dengan ketebalan sekitar 150 m, Kondang buntu seluas 1,09 Ha dengan ketebalan 60 m dan daerah muara sungai Tambakrejo seluas 19,82 ha dengan ketebalan bervariasi antara 160-300 m.

- Ekosistem Terumbu Karang

Ekosistem terumbu karang tersebar di lokasi Wedan Rusa, Kondang Buntu, dan Kondang Bajul dengan kedalaman 1,3-3,5 m, salinitas 35%, kecerahan 4,5 m dan suhu perairan 26-28 C. Tutupan karang hidup di wedan Rusa sebesar 25% (sedang), Kondang Buntu sebesar 45% (sedang) dan Kondang Bajul sebesar 10% (buruk). Terumbu karang didominasi oleh jenis

Acropora sp. Dan Porites sp.. Kerusakan terumbu karang terjadi karena eksploitasi kekayaan laut dengan menggunakan bom ikan dan bahan beracun.

4.3 Karakteristik Fisik Binaan Kawasan Sendang Biru

4.3.1 Penggunaan Lahan Tahun 2009

Desa Tambakrejo memiliki luas wilayah keseluruhan seluas 2.735,850 km. Dari luas desa tersebut sebagian besar digunakan sebagai areal hutan dan tegal, sisanya berupa pekarangan, kebun, sawah, perumahan penduduk, tempat ibadah, jalan desa, pemakaman maupun prasarana umum lainnya. Keterangan pembagian tanah berdasarkan penggunaannya dapat dilihat pada

Tabel 1 :

Tabel 1 . Pembagian tanah berdasarkan penggunaannya

No	Penggunaan lahan	Luas tanah (Ha)	Persentase
1	Hutan	1975,26	72,9
2	Tegalan	411,12	15,2
3	Pekarangan	213	7,8
4	Sawah	104	3,8
	Total	2706,38	100

Sumber : Statistik Desa Tambakrejo (2009)

1. Pemukiman

Pemukiman yang terdapat di Dusun Pondok Dadap pada umumnya tumbuh secara alamiah berupa perkampungan, dan terdapat perumahan terencana yaitu perumahan Sendang Biru.

Perkampungan di Desa Tambakrejo adalah (1) Kampung Sendang Biru, (2) Kampung Baru, (3) kampung Raas, (4) Kampung Pondokrejo, dan (5) Kalitimbang. Sedangkan fasilitas yang terdapat pula pada perkampungan Sendang Biru yaitu :

- Fasilitas kesehatan

Fasilitas kesehatan yang terdapat di Desa Tambakrejo adalah Puskesmas Pembantu dan Posyandu.

- Fasilitas Peribadatan

Fasilitas peribadatan yaitu satu masjid, empat musholla, dan dua gereja.

- Fasilitas perdagangan

Terdapat satu pasar di Desa Tambakrejo yang menyediakan kebutuhan primer dan sekunder. Warung atau kios terdapat di setiap RT. Di sekitar tempat pelelangan ikan terdapat warung makanan dan minuman yang menunjang kegiatan pariwisata dan kios-kios yang menjual ikan segar dan hasil olahan ikan.

- Fasilitas perindustrian atau pergudangan

Fasilitas pergudangan yang berkaitan dengan kegiatan sektor perikanan yaitu sebagai tempat penyimpanan ikan, dibangun oleh pemerintah dan disewakan kepada pedagang ikan.

2. PPI Pondok Dadap

PPI Pondok Dadap sebagai pusat pengembangan dan kegiatan penangkapan ikan, pusat pemasaran dan distribusi hasil perikanan, pusat pelayanan tambat labuh kapal perikanan, pusat pelaksanaan pembinaan dan penanganan mutu dan pengawasan hasil perikanan, tempat penyuluhan dan pengumpulan data perikanan.

PPI Pondok Dadap dibangun pada tahun 1980 dengan bantuan dana dari Asian Development Bank. Pembangunan dilakukan melalui berbagai tahap, tahap pertama dilakukan pada tahun 1980-1987, diarahkan sebagai pelabuhan perikanan dengan kapasitas 3-5 ton per hari, tahap kedua pada tahun 1989-1990, diarahkan untuk mengembangkan fasilitas fisik dengan kapasitas produksi 10 ton per hari, dan tahap ketiga direncanakan menjadi Pelabuhan Pantai, Nusantara sampai Samudera. Fasilitas yang disediakan oleh PPI Pondok Dadap dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Fasilitas yang disediakan oleh PPI Pondok Dadap

No.	Fasilitas	Kegunaan
1.	Lahan penambatan kapal	Penambatan kapal 5-50 GT sebanyak 20 buah
2.	Bangsai pendaratan, tempat pelelangan dan pengepakan ikan (72 m)	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat pendaratan ikan, sortasi berdasarkan ukuran, jrnis, mutu ikan - Tempat pelelangan ikan - Pengepakan ikan
3.	Kantor pelelangan ikan (100 m ²)	Penyelenggaraan administrasi pelelangan ikan
4.	Gudang es, kapasitas 70 ton	Melayani kebutuhan es ikan
5.	Gudang penyimpanan peti ikan dan garam (404 m ²)	Penyimpanan peti-peti dan persediaan garam
6.	Gudang bahan bakar minyak kapasitas (25.000 liter)	Melayani kegiatan operasional armada penangkapan sebelum operasi
7.	Tempat penjualan / kios dan 2 buah	Untuk penyediaan spare part dalam melayani kebutuhan perbaikan armada penangkapan dan toilet
8.	Ponton tempat bingkar muat 30x60 m	Untuk merapat kapal yang melakukan bongkar muat hasil tangkapan ikan
9.	Pembangkit listrik	Kapasitas 65 KVA
10.	Tempat parkir (825 m ²)	Parkir pengunjung dan pengangkutan ikan
11.	Tangki dan menara air kapasitas (20 m ³)	Persediaan air dalam melayani kebutuhan nelayan dan fasilitas PPI lain
12.	Perum pegawai PPI sebanyak dua unit tipe 70 dan 120	Tempat tinggal kepala dan staf PPI
13.	Bali pertemuan nelayan	Pertemuan nelayan
14.	Wisma tamu tipe 150	Untuk para tamu dinas yang berkunjung ke PPI

Sumber : PPI Pondok Dadap (2009)

3. KUD MINAJAYA

Usaha perikanan di perairan Sendang Biru didukung oleh adanya Koperasi Unit Desa (KUD). Koperasi Unit Desa ini diberi nama "MINA JAYA" yang berbadan hukum No.5447/BH/II/1983 yang berdiri sejak tanggal 25 April 1983. Keberadaan koperasi ini diharapkan mampu meningkatkan pelayanan kepada masyarakat untuk meningkatkan dan mengembangkan unit usaha yang telah dilaksanakan. Namun demikian masih banyak yang harus dilakukan oleh Koperasi untuk memacu dan memotivator masyarakat guna lebih meningkatkan hasil produksi perikanan yang optimal. Di sini dikatakan secara umum bahwa perekonomian di dusun ini bertumpu pada hasil-hasil dari perikanan tangkap, yang selanjutnya mengalami pengolahan secara sederhana yang kemudian dipasarkan menuju daerah-daerah yang telah ditentukan sebagai daerah pemasaran.

4. TPI

Berdiri sejak tahun 1990 dengan KUD Mina Jaya sebagai pelaksana dari PPI sebagai pengawas. Sejak KUD Mina Jaya berdiri tahun 1983 telah dirintis pembuatan tempat lelang ikan dengan skala kecil.

Nelayan secara keseluruhan tidak menjadi anggota KUD, namun demikian semua nelayan dapat menjual ikan di TPI. Para pembeli adalah masyarakat lokal, masyarakat dukuh Tambakrejo, sampai luar kota (Jakarta, Bali, dll.) melalui perusahaan yang sudah mendaftarkan di KUD.

4.4 Utilitas di Desa Tambakrejo

- Jaringan listrik

Jaringan listrik PLN sudah menjangkau seluruh dusun, namun sering terjadi pemadaman listrik karena pergiliran listrik maupun gangguan non teknis lainnya.

- Jaringan Air Bersih

jaringan air minum yang dikelola PDAM telah melayani Dusun Pondok Dadap dengan memanfaatkan mata air yang ada di kawasan tersebut. Penduduk juga memanfaatkan air bersih yang diperoleh melalui sumur-sumur gali. Mata air Sendang Biru dan Sendang Gambir.

- Jaringan telepon

Jaringan telepon yang ada hanya menjangkau kawasan Pesisir Sendang Biru dan Sepanjang jalan masuk ke pantai.

4.5 Transportasi

a. Jaringan Jalan

Jaringan jalan Pantai Sendang Biru yang menghubungkan ke pusat kota Malang melalui ruas jalan sendang Biru-Turen. Pembukaan jalan di mulai pada tahun 1946 berupa jalan makadam. Tahun 2002 ruas jalan Sendang Biru-Turen merupakan bagian dari pengembangan jalur lintas selatan dengan kelas jalan arteri sekunder, pembangunan jalan tersebut dimulai pada bulan juli tahun 2002. Jalan lingkungan di Sendang Biru dibangun oleh masyarakat untuk memperoleh akses sampai ke lokasi perumahan baik yang berada di Sendang Biru Utara maupun Sendang Biru Selatan.

b. Alat transportasi

- Darat

Angkutan darat yang melewati kawasan Sendang Biru adalah mikrolet dan pick up jurusan Sendang Biru-Turen, serta truk pengangkut ikan yang dimiliki secara pribadi oleh para

pengusahaan ikan. Rencana jalur lalu lintas selatan yang melewati kawasan Sendang Biru akan dioperasikan jalur bus dengan trayek yang melewati selatan Jawa Timur.

- Laut

Alat transportasi laut digunakan untuk kegiatan penangkapan ikan dan mengangkut wisatawan yang ingin menyeberang ke Pulau Sempu. Jenis kapal yang digunakan adalah perahu kunting atau perahu tradisional (<1 GT>), jukung (<5 GT), motot Tempel (Payang dan Sekoci dengan GT 5-30).

Utilitas-utilitas atau sarana yang terdapat di wilayah pesisir Sendang Biru sangat membantu masyarakat pesisir dalam melakukan kegiatan sehari-hari terutama dalam melakukan pekerjaan. Terutama bagi masyarakat nelayan yang melakukan kegiatan penangkapan sangat terbantu dengan adanya pemukiman untuk tempat tinggal, PPI untuk tempat berlabuhnya kapal, KUD untuk membantu perekonomian, dan TPI sebagai sarana distributor hasil tangkapan kepada tengkulak.

4.6 Keadaan Penduduk Desa Tambakrejo

a. Berdasarkan Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk desa Tambakrejo bekerja sebagai nelayan dan petani. Jumlah petani sebanyak 20% dan sebagai nelayan sebanyak 72% dan sisanya bekerja sebagai pengusaha, pedagang, pegawai negeri sipil (PNS) dan TNI/POLRI. Pembagian jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Komposisi penduduk Desa Tambakrejo berdasarkan mata pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Nelayan	8161	72.04
2.	Petani dan Buruh Tani	1846	16.29

3.	Pedagang / Wirausaha	1103	9.74
4.	PNS	36	0.32
5.	TNI / POLRI	7	0.06
6.	Penjahit	9	0.08
7.	Montir	1	0.01
8.	Supir	24	0.21
9.	Karyawan Swasta	42	0.37
10.	Tukang Kayu	67	0.59
11.	Tukang Batu	18	0.16
12.	Guru Swasta	15	0.13
Jumlah		11.329	100

Sumber : Kantor Desa Tambakrejo Tahun 2009

Dari data diatas kita dapat mengetahui bahwa penduduk mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan. Hal ini dikarenakan usaha penangkapan ikan di kawasan pantai Sendang Biru semakin maju dan canggih peralatannya serta hasil produksi ikannya yang bernilai ekspor. Hal tersebut tidak terlepas dari akibat kedatangan nelayan andon khususnya yang berasal dari bugis yang telah menggunakan berbagai teknologi canggih dalam perlatan penangkapan sehingga nelayan lokal dapat memanfaatkan teknologi yang sama dalam usaha penangkapan ikan. Hal tersebut menyebabkan perkembangan usaha penangkapan ikan serta berdampak pula terhadap kemajuan perekonomian di kawasan pantai Sendang Biru dengan terciptanya berbagai macam lapangan pekerjaan.

- Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. Komposisi penduduk Desa Tambakrejo menurut golongan usia dan jenis kelamin

No.	Golongan Usia	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	0 – 12 bulan	425	506	968	13,01
2.	13 bln – 4 th	454	483	937	12,59
3.	5 th – 12 th	659	720	1379	18,54
4.	13 th – 18 th	448	455	903	12,10
5.	19 th – 35 th	575	711	1286	17,28
6.	36 th – 50 th	468	431	899	12,08
7.	51 th – 75 th	329	340	669	8,99
8.	>75 th	188	209	397	5,41
Jumlah		3.855	3.583	7.438	100

Sumber : Kantor Desa Tambakrejo, 2009

Dari data diatas dapat dilihat bahwa keadaan penduduk di desa Tambakrejo berdasarkan usia dibagi menjadi penduduk yang berusia produktif dan tidak produktif. Penduduk yang berusia produktif adalah penduduk yang berusia 13-50 tahun sedangkan penduduk yang tidak produktif yaitu penduduk yang berusia antara 1-13 tahun dan 51 tahun ke atas. Usia produktif disini maksudnya adalah penduduk yang masih aktif dalam melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sedangkan untuk penduduk usia tidak produktif adalah penduduk yang tidak aktif melakukan aktifitas pekerjaan.

- Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Keadaan sosial masyarakat berdasarkan statistik tahun 2009 menunjukkan bahwa penduduk Desa Tambakrejo berjumlah 4.815 jiwa yang terdiri dari pria 2.077 dan wanita sebanyak 2.905 jiwa. Pendidikan yaitu mulai dari tidak pernah bersekolah, SD, SLTP, SLTA, dan Perguruan tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat di Tabel 5:

Tabel 5. Komposisi penduduk Desa Tambakrejo berdasarkan tingkat pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Penduduk Buta Huruf	52	56	108	2.24
2.	Penduduk Tidak Tamat SD	877	1402	1929	40.06
3.	Penduduk Tamat SD	960	1156	2116	43.95
4.	Penduduk Tamat SLTP	88	153	424	8.81
5.	Penduduk Tamat SLTA	67	112	179	3.72
6.	Penduduk Tamat D1	13	9	22	0.46
7.	Penduduk Tamat D2	6	5	11	0.23
8.	Penduduk Tamat S1	14	12	26	0.54
Jumlah		2.077	2.905	4.815	100

Sumber : Kantor Desa Tambakrejo Tahun 2009

Dari data diatas dapat dilihat bahwa penduduk yang paling banyak adalah penduduk yang hanya tamat SD yaitu sebanyak (43.95%) dan penduduk yang tidak tamat SD sebanyak (40.06). Hal tersebut dikarenakan jarak untuk sekolah lanjutan tingkat pertaman (SLTP) yang jaraknya cukup jauh dari pemukiman penduduk. Dan biasanya pada umur tersebut anak-anak sudah

banyak yang memilih untuk bekerja membantu orang tua baik dalam sektor perikanan maupun sektor pertanian. Di samping itu, masih rendahnya kesadaran masyarakat pesisir akan pentingnya pendidikan dalam rangka meningkatkan taraf hidup mereka di masa yang akan datang.

4.7 Nelayan Pantai Sendang Biru

Pada saat musim ikan di pantai Sendang Biru, Desa Tambakrejo banyak didatangi nelayan yang biasanya berasal dari daerah Pacitan dan Banyuwangi. Musim ikan dipantai Sendang Biru terjadi antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober dengan puncak musim pada bulan September. Pada bulan-bulan tersebut terjadi kenaikan produksi bila dibandingkan dengan dengan bulan-bulan lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh musim, angin dan arus laut.

Nelayan di kawasan pesisir Sendang Biru memiliki kemampuan masing-masing dalam melakukan penangkapan ikan. Untuk nelayan asal Bugis dikenal dengan sebutan nelayan Andon. Nelayan Andon menggunakan perahu sekoci. Nelayan sekoci menggunakan alat tangkap pancing tonda dalam operasi penangkapan. Nelayan di perairan Sendang Biru menggunakan rumpon sebagai alat bantu pengumpul ikan dan GPS (*Global Positioning System*) sebagai penentu posisi rumpon. Sedangkan nelayan lokal di Pantai sendang Biru yang menggunakan alat perahu payang dengan menggunakan alat tangkap berupa jaring dan dengan datangnya nelayan andon mereka juga menggunakan teknologi yang dipakai oleh nelayan andon dalam menentukan posisi rumpon dengan menggunakan GPS (*Global Positioning System*).

Kegiatan yang dilakukan oleh nelayan lokal selama tidak melaut, biasanya beristirahat dirumah atau memperbaiki kapal jika adan kerusakan. Apabila ada musim tanam mereka banyak turun sebagai petani, pemilik, penggarap maupun buruh tani. Bagi nelayan andon yang tidak mempunyai tempat tinggal umumnya beristirahat di tempat tinggal sementara di rumah-rumah

nelayan andon yang mempunyai rumah di perumahan, selain itu ada juga yang tinggal di rumah pengamba yang mereka ikuti yang terletak di dekat pantai yang disediakan khusus untuk ABK dan kebanyakan nelayan andon pulang ke daerahnya.

Keberadaan nelayan dengan alat tangkap pancing tonda pada saat ini lebih dominan daripada nelayan dengan alat tangkap jaring, gill net, pancing kiltik, pancing ulur alat tangkap lainnya yang beroperasi dipantai Sendang Biru. Alat tangkap tersebut digunakan karena cocok dengan jenis ikan di kawasan Sendang Biru yaitu jenis ikan pelagic antaranya tongkol (*Euthynnus sp*), Tuna (*Thunnus Albacares*), lemuru (*Sardinnela sp*), dan cakalang (*Katsuwonus sp*), sehingga dapat menghasilkan produksi yang maksimal.

4.8 Perkembangan Produksi Perikanan

Bentuk pola operasi penangkapan yang mengikuti musim dan iklim serta kesempatan usaha yang terbuka luas, dan Sumberdaya ikan yang bernilai ekspor menyebabkan adanya pendatang yang bermukim di wilayah Sendang Biru. Para pendatang tersebut ada yang bersifat menetap sementara yang biasanya dalam jumlah kecil bergerak dalam sektor perdagangan, jasa, dan perikanan tangkap. Nelayan pendatang musiman di sektor perikanan tangkap biasa juga disebut nelayan andon. Nelayan andon mulai berdatangan pada waktu terjadinya musim puncak di perairan sendang Biru, hal ini terlihat dengan adanya peningkatan jumlah nelayan setiap bulannya. Begitupun dengan nelayan lokal banyak yang melakukan kegiatan penangkapan pada saat musim ikan. Pada saat musim paceklik nelayan andon akan kembali ke daerahnya masing-masing sedangkan nelayan lokal biasanya beraktifitas membenahi perahu. Selain usaha

penangkapan banyak kegiatan usaha yang tercipta dari hasil produksi penangkapan ikan seperti olahan ikan yaitu abon, pindang, krupuk yang diolah oleh masyarakat pesisir Sendang Biru.

Perkembangan jumlah nelayan pada tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 6. Jumlah Nelayan tahun 2009

NO	Bulan	Jumlah Nelayan (orang)
1	Januari	1325
2	Februari	1325
3	Maret	1158
4	April	1258
5	Mei	2492
6	Juni	1567
7	Juli	1567
8	Agustus	1567
9	September	1567
10	Oktober	1642
11	November	1427
12	Desember	1427

Sumber : PPI Pondok Dadap (2009)

Peningkatan jumlah nelayan umumnya terjadi pada saat musim ikan. Musim ikan (musim puncak) adalah suatu kurun waktu dimana stok ikan yang ada di perairan tersebut mencapai jumlah yang banyak dengan hasil tangkapan yang melimpah. Musim ikan di Sendang Biru dipengaruhi dua musim, yaitu musim barat dan timur, dimana tiap dua musim berlangsung dalam kurun waktu tertentu, selain itu musim ikan berkaitan erat dengan pergantian musim yang sedang terjadi. Musim ikan di perairan Sendang Biru dapat dibagi tiga, yaitu :

- a. Musim Puncak

Musim puncak terjadi pada bulan Mei sampai Oktober, ditandai dengan angin, arus dan gelombang air laut yang besar tapi halus, bergerak dari arah timur sampai tenggara menuju arah barat. Pada musim ini nelayan aktif melakukan kegiatan penangkapan maupun pemasangan rumpon, serta merupakan musim panen bagi nelayan.

b. Musim Sedang

Musim sedang ini terjadi pada bulan April sampai Mei dan bulan September sampai Nopember, yang ditandai dengan angin bertiup kencang dengan gelombang yang besar dan sifatnya kasar (ombak pecah). Selama periode ini nelayan masih melakukan aktifitas penangkapan namun agak berkurang.

c. Musim Paceklik

Musim paceklik terjadi pada bulan Desember sampai Maret, ditandai dengan adanya arus dan gelombang air laut yang besar, biasanya musim ini terjadi bersamaan dengan musim hujan. Pada waktu musim ini, nelayan beristirahat dan tidak aktif turun ke laut. Biasanya, selama musim ini berlangsung, nelayan lokal dan nelayan andon memanfaatkan waktu untuk memperbaiki alat tangkap dan perahu, namun sebagian besar nelayan andon pulang ke daerah asalnya.

Kegiatan penangkapan di perairan Sendang Biru sangat memungkinkan untuk diberdayakan secara optimal, sehingga dapat berdampak pada penambahan dan pengembangan armada penangkapan dari waktu ke waktu. Hingga saat ini armada penangkapan yang beroperasi di Pangkalan Pendaratan Ikan Pondok Dadap semakin meningkat. Penambahan armada yang terjadi dari waktu ke waktu selalu bervariasi, hal tersebut disebabkan karena adanya nelayan andon yang melakukan penangkapan ikan selalu berpindah tempat bergantung pada musim ikan. Terdapat perbedaan jumlah armada penangkapan di Sendang Biru pada tiap bulannya, dimana

hal tersebut dikarenakan adanya faktor musim ikan yang terjadi antara bulan Mei hingga bulan Oktober, sehingga jumlah armada penangkapan mengalami peningkatan. Namun, pada bulan November hingga April jumlah armada mengalami penurunan karena terjadi musim angin barat, sehingga resiko semakin besar bila melakukan operasi penangkapan, akibatnya sebagian armada nelayan andon pindah ke wilayah perairan lain. Adapun perkembangan armada penangkapan yang ada di Pondok Dadap dapat dilihat pada Tabel 7:

Tabel 7. Perkembangan alat dan kapal penangkapan di PPI Pondok Dadap

Bulan	Armada Penangkapan (unit)				
	Kapal Motor 5-10 GT	Kapal Motor 10-30 GT	Motor Tempel	Tanpa Motor	Alat tangkap (unit)
Januari	112	-	135	73	208
Februari	112	-	135	73	208
Maret	118	-	154	73	300
April	138	-	174	73	247
Mei	185	-	221	72	363
Juni	200	-	236	72	378
Juli	200	-	236	72	378
Agustus	200	-	236	72	378
September	200	-	236	72	378
Oktober	211	1	247	72	418
November	138	1	168	72	277
Desember	138	1	168	72	277

Sumber : PPI Pondok Dadap (2009)

Armada perikanan yang beroperasi di perairan Sendang Biru ada 4 jenis, yaitu perahu Sekoci, Payang, Jukung dan kunting. Selain itu dari segi alat tangkapnya juga memiliki keragaman berdasarkan hasil tangkap yang diperoleh pada tiap alat tangkap. Adapun macam alat tangkap yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 8 :

Tabel 8. Jenis Alat Tangkap dan Jenis Ikan Tangkapan PPI Pondok Dadap

No	Jenis Alat Tangkap	Jumlah (unit)	Jenis Ikan
1	Payang	27	Layang
			Lemuru
			Tongkol
2	Pancing Tonda	141	Cakalang
			Tuna

3	Pancing Jukung	36	Salem
			Kembung
			Ekor merah
			Selar
			Tengiri
4	Kunting	72	Lain-lain
5	Pure Seine	1	Lain-lain

Sumber : PPI Pondok Dadap (2009)

Alat tangkap yang umum digunakan di perairan pantai Sendang Biru adalah payang, pancing tonda (trolling line), pancing Jukung, kunting dan baru-baru ini pada bulan Oktober tepat satu unit alat tangkap purse seine, dimana penggunaannya menyesuaikan musim ikan yang ada. Dominasi pemakaian alat tangkap pancing tonda dikarenakan makin bertambahnya nelayan andon asal Bugis dan Makasar di perairan Sendang Biru. Mereka melakukan penangkapan pada rumpon yang ditanam di perairan dengan menggunakan alat tangkap pancing. Dengan pemakaian rumpon, nelayan dapat memperjelas lokasi fishing ground sehingga hasil tangkap bisa optimal. Berbeda dengan alat tangkap lainnya yang umumnya masih menggunakan cara tradisional, yaitu menggunakan naluri dalam pencarian lokasi fishing ground sehingga produksi ikan di Sendang Biru meningkat.

Sendang biru merupakan sentra produksi perikanan laut untuk wilayah Malang yang menghasilkan ikan-ikan pelagis kecil maupun besar. Adapun mengenai jenis dan volume ikan yang didaratkan di perairan Sendang Biru diantaranya tertera pada Tabel 9:

Tabel 9. Jenis Ikan Tangkapan di PPI Pondok Dadap

No	Jenis Ikan	Volume Ikan (Kg)	Persentase
1	Cakalang	2.678.417	48,3
2	Cucut	16.778	0,3
3	Cumi-cumi	3.816	0,06
4	Ekor merah	32.428	0,5
5	Kembung	18.947	0,34
6	Lauro	3.227	0,05
7	Layang	97.098	1,75
8	lemuru	88.447	1,59
9	Salem	75.274	1,35

10	Selar	2.586	0,04
11	Tengiri	879	0,01
12	Teri	99.193	1,7
13	Tongkol	578.079	10,4
14	Tuna	724.101	13,1
15	Babytuna	913.109	16,5
16	Lain-lain	205.867	3,7
	Total	5.538.246	100

Sumber : PPI Pondok Dadap (2009)

Sedangkan hasil produksi ikan berdasarkan volume dan retribusi di Pangkalan Pendaratan

Ikan (PPI) Pondok Dadap Kabupaten Malang pada tahun 2009 dapat dilihat pada Tabel 10 :

Tabel 10. Hasil Produksi Ikan Berdasarkan Volume dan Retribusi di PPI Pondok Dadap Kab. Malang

No	Bulan	Produksi Ikan (Kg)	Persentase
1	Januari	405.949	6,6
2	Februari	81.685	1,3
3	Maret	112.849	1,8
4	April	136.097	2,3
5	Mei	905.971	14,8
6	Juni	812.453	13,3
7	Juli	623.087	10,2
8	Agustus	692.164	11,3
9	September	786.945	12,9
10	Oktober	905.971	14,8
11	November	322.975	5,3
12	Desember	311.123	5,1
	Total	6.097.278	100

Sumber : PPI Pondok Dadap (2009)

Beragamnya jenis ikan hasil tangkapan nelayan di perairan di Sendang Biru, memerlukan penanganan khusus agar tiap jenis ikan tersebut memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Supaya ikan hasil tangkapan tersebut memiliki daya tahan yang tinggi selama pendistribusiannya, maka perlu dilakukan cara pengawetan dengan menggunakan es. Selain itu untuk ikan pelagis kecil diperlukan pengolahan khusus berupa ikan pindang maupun ikan asin sehingga dapat dijual dengan harga tinggi dan layak dikonsumsi oleh masyarakat. Adapun keterangan-keterangan mengenai bentuk ikan yang dipasarkan dapat dilihat pada Tabel 11:

Tabel 11. jenis ikan hasil tangkapan nelayan di perairan di Sendang Biru

No.	Bentuk Ikan	Jenis Ikan	Jumlah (persentase)
1	Ikan segar	Tuna, cakalang	42 %
2	Ikan olahan :		50 %
	- Pindang	Cakalang, Tongkol, Salem, Ekor merah, Layang	
	- Asin	Cucut, Lemuru, Layang, Lain-lain	5 %
	- Abon	Tuna, Marlyn	3 %

Sumber : PPI Pondok Dadap (2009)

Berdasarkan tabel di atas penjualan hasil produk ikan untuk perairan Sendang Biru, pada tahun 2004 khusus untuk pengolahan dalam bentuk pindang memiliki jumlah tertinggi yaitu 50%. Sedangkan untuk penjualan ikan segar memiliki prosentase 42%, ikan asin memiliki prosentase 5% kemudian dari pengolahan abon memiliki prosentase terkecil yaitu 3%.

Pengolahan ikan tersebut merupakan salah satu strategi pemasaran yang bertujuan mempertinggi nilai jual sehingga dapat diterima konsumen. Pemasaran ikam-ikan di daerah Sendang Biru ada dua macam rantai pemasaran, yaitu rantai pemasaran pendek dan rantai pemasaran panjang. Rantai pemasaran pendek biasanya pada jenis ikan pelagis kecil, seperti tongkol dan baby tuna untuk konsumsi lokal disamping untuk bahan dasar olahan berupa pemindangan dan pengasapan oleh perusahaan pengolahan yang masih bersifat tradisional. Sedangkan untuk rantai pemasaran panjang yaitu ikan-ikan pelagis besar seperti ikan pari, ikan tuna, ikan marlyn yang memiliki nilai jual tinggi (ekonomis penting), biasanya dikumpulkan oleh pengepul besar yang kemudian dikirim ke kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Probolinggo, Banyuwangi, dan Bali yang selanjutnya di ekspor ke luar negeri.

4.9 Potensi Perikanan Kawasan Sendang Biru

Desa Tambakrejo mempunyai 3 pantai yaitu pantai Sendang Biru, Pantai Tamban, dan Pantai Sendiki yang sangat berpotensi di bidang perikanan (penangkapan) dan bidang pariwisata. Selain itu terdapat 2 buah dermaga dan satu pelabuhan yang saat ini dalam proses pembangunan menjadi pelabuhan Nusantara sebagai prasarana perhubungan laut. Pemasaran hasil perikanan atau hasil tangkapan ikan di laut di jual melalui Koperasi Unit Desa atau KUD dalam hal ini melalui TPI (Tempat Pelelangan Ikan) kepada tengkulak atau kepada pengecer. Komoditas produksi ikan di perairan Sendang Biru bernilai ekspor.

Daerah pesisir Sendang Biru selain terkenal sebagai penghasil perikanan juga terkenal dengan keindahan alamnya. Hal tersebut ditunjang dengan adanya pulau kecil, yaitu Pulau Sempu yang memiliki fungsi sebagai cagar alam maupun penahan serangan gelombang dan tiupan angin secara langsung dari arah laut lepas. Dengan adanya Pulau Sempu maka kondisi pantai Sendang Biru relatif aman, sehingga pada saat ini oleh pemerintah setempat dimanfaatkan sebagai tempat wisata.

Pada tanggal 27 September, di dusun Pondok Dadap biasanya terdapat kegiatan “PETIK LAUT”. Kegiatan ini berkaitan dengan konsepsi masyarakat nelayan yang mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan YME atas hasil laut.

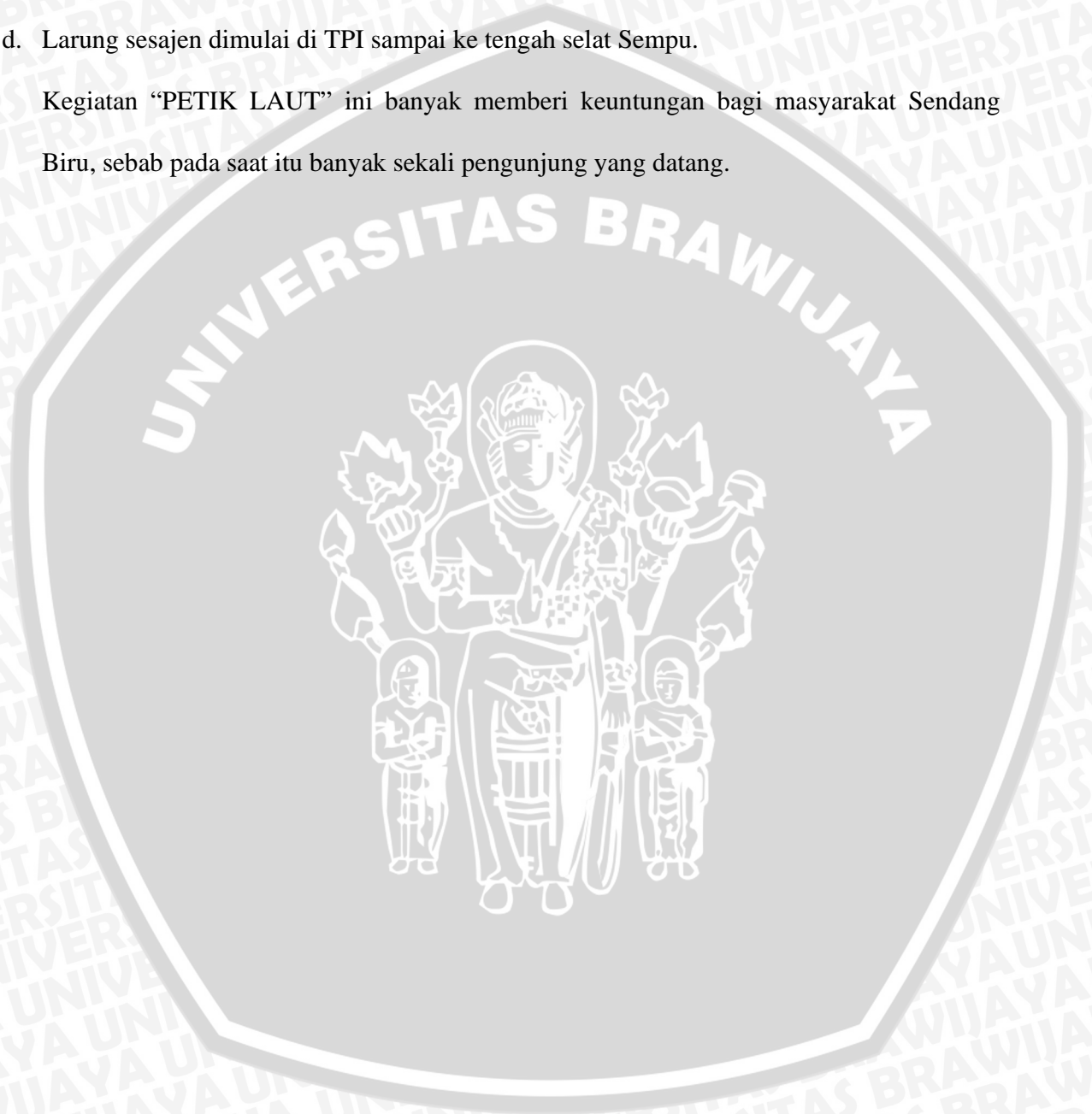
Dalam kegiatan “PETIK LAUT” ini terkandung nuansa dinamisme yang masih kental dalam upacara tersebut dengan adanya simbol-simbol berupa sesajen dan doa-doa khusus bagi makhluk halus, sedangkan aktifitas lain “PETIK LAUT” tersebut yang tidak berhubungan dengan upacara tersebut dihentikan. Persiapan kegiatan dipusatkan di rumah Ketua Penyelenggara dari tahun ke tahun yaitu Ketua KUD Mina Jaya. Kegiatan tersebut meliputi :

- a. Pembuatan nasi tumpeng, sesajen, kapal hias, rias pengantin, hiasan dan ornament.
- b. Pawai keliling kampung sesuai rute yaitu mulai dari :

rumah Ketua Penyelenggara → Pantai Timur Kampung Baru TPI → Laut

- c. Kegiatan inti yang dipusatkan di TPI yang meliputi pembacaan doa dan harapan tokoh masyarakat terhadap pembangunan Sendang Biru.
- d. Larung sesajen dimulai di TPI sampai ke tengah selat Sempu.

Kegiatan “PETIK LAUT” ini banyak memberi keuntungan bagi masyarakat Sendang Biru, sebab pada saat itu banyak sekali pengunjung yang datang.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil kegiatan penelitian di wilayah Perairan Sendang Biru Kabupaten Malang, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan Usaha Penangkapan

Dengan kedatangan nelayan andon di Sendang Biru (terutama dari Bugis) yang menggunakan teknologi yang lebih baik alat bantu berupa rumpon dan penggunaan GPS (*Global Positioning System*) sebagai penentu posisi rumpon, usaha penangkapan ikan semakin meningkat dan menyebabkan beragamnya kegiatan perekonomian di kawasan Sendang Biru.

2. Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan

Beberapa konstruksi stratifikasi sosial di perairan Sendang Biru khususnya nelayan *Sekoci* dan *Payang* yaitu dari segi kedudukan, yaitu Juragan darat lebih tinggi daripada ABK karena juragan darat yang memilih dan memimpin ABK, dari segi kekayaan, nelayan terbagi atas juragan darat dan ABK (Pandega), dimana tingkat kekayaan juragan darat lebih tinggi daripada ABK (Pandega), dari Segi Hubungan Sosial, dalam masyarakat nelayan yaitu Juragan Darat dan ABK pada nelayan *Sekoci* dan nelayan *Payang* saling ketergantungan antara kedua belah pihak dan tidak terdapat suatu konflik terbuka antara kelas atas (Juragan) kepada kelas bawah (ABK/Pandega).

3. Bagi Hasil Usaha Penangkapan Alat Tangkap *Pancing* armada *Sekoci*

Sistem bagi hasil penangkapan dengan antara nelayan andon dan nelayan lokal baik yang menggunakan alat tangkap *pancing* dan *jaring* di daerah pesisir pantai Sendang Biru perbedaannya adalah pada nelayan lokal pada umumnya menggunakan persentase sedangkan pada

nelayan andon menggunakan bagian, hal ini dikarenakan budaya pada masing-masing daerah. Bagi hasil nelayan di Sendang Biru menganut sistem bagi hasil normatif lokal karena sistem bagi hasil normatif nasional atau yang berdasarkan Undang-Undang belum bisa menciptakan keadilan bagi nelayan pemilik dan nelayan pandega. Sistem bagi hasil yang telah dilakukan oleh nelayan di Sendang Biru adalah sistem bagi hasil normatif lokal dimana sistem bagi hasil normatif lokal merupakan sistem bagi hasil yang telah disepakati oleh para nelayan yaitu secara umum nelayan pemilik membebankan biaya eksploitasi atau biaya operasional kepada para nelayan pandega dengan cara ditanggung bersama dan juragan darat telah mentoleransi adanya sistem *esekan* oleh pandega. Sehingga dapat dikatakan sistem bagi hasil yang dilakukan sekarang dapat diterima dengan baik yaitu antara juragan darat dan pandega, karena adanya saling ketergantungan dan saling pengertian antara kedua belah pihak.

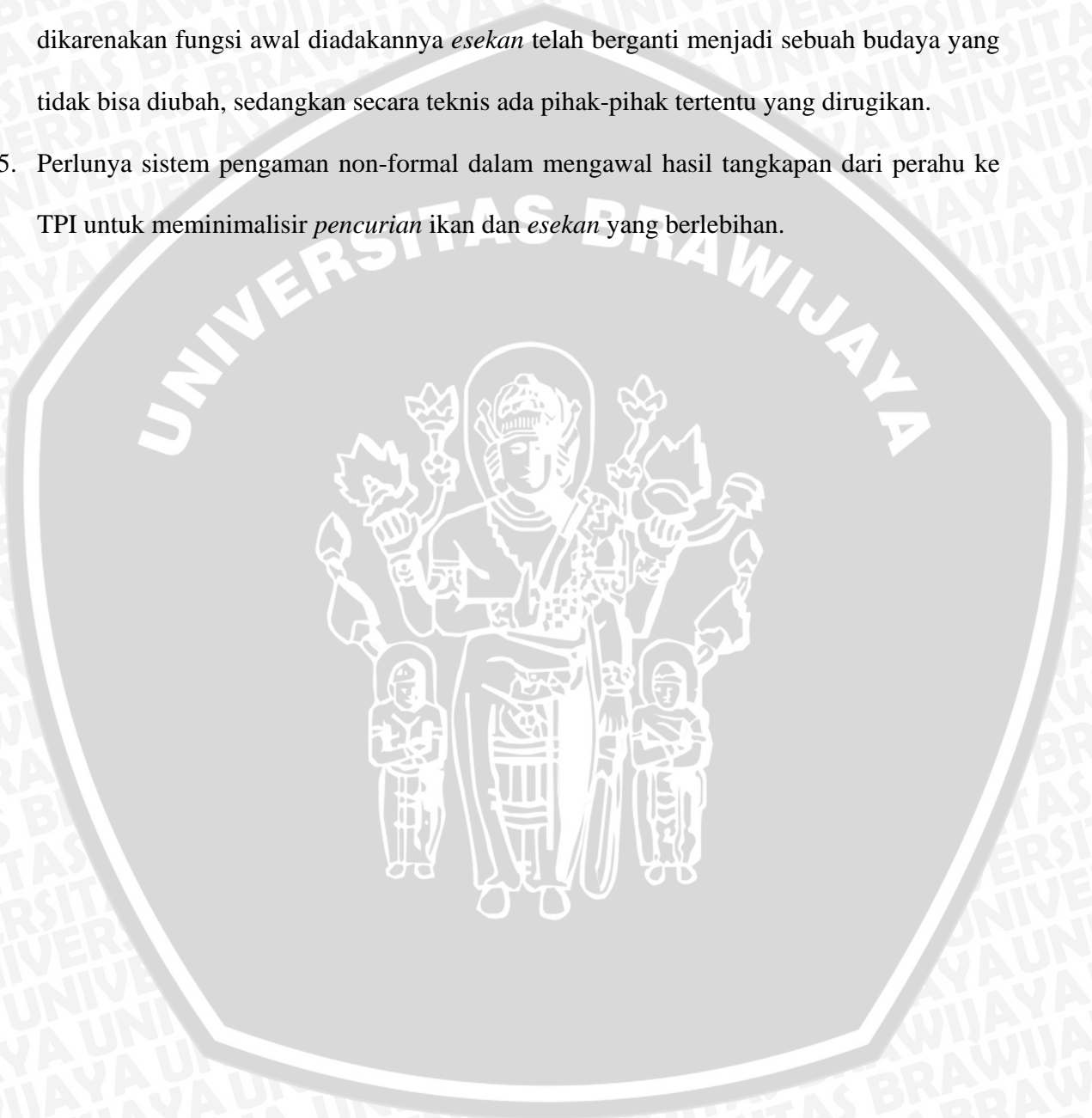
6.2 Saran

Dari hasil kegiatan penelitian di wilayah perairan Sendang Biru Kabupaten Malang Jawa Timur, maka disarankan untuk:

1. Perlu adanya informasi kepada investor dalam mengembangkan usaha penangkapan ikan di wilayah perairan Sendang Biru.
2. Perlu adanya peningkatan SDM dengan cara meningkatkan tingkat pendidikan supaya lebih mampu mengelola sumberdaya perikanan di perairan Sendang Biru.
3. Perlu adanya pengkajian Undang-Undang tentang Sistem Bagi hasil nelayan oleh pemerintah karena Undang-Undang tersebut pada kenyatannya tidak dapat diterapkan

oleh masyarakat nelayan, karena Undang-Undang yang ada masih belum bisa menciptakan keadilan bagi nelayan (nelayan pemilik dan nelayan pandega)

4. Perlu adanya pengkajian ulang sistem *esekan* yang ada pada nelayan sekoci dan payang, dikarenakan fungsi awal diadakannya *esekan* telah berganti menjadi sebuah budaya yang tidak bisa diubah, sedangkan secara teknis ada pihak-pihak tertentu yang dirugikan.
5. Perlunya sistem pengaman non-formal dalam mengawal hasil tangkapan dari perahu ke TPI untuk meminimalisir *pencurian* ikan dan *esekan* yang berlebihan.



DAFTAR PUSTAKA

- Amaluddin, M. 1987. **Kemiskinan dan Polarisasi Sosial (Studi Kasus di Desa Bulugede Kabupaten Kendal Jawa Tengah)**. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta. Seri Tesis.
- Arikunto, S. 1992. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**. Melton Jaya. Jakarta.
- Budi, Siswanto Dr. 2009. **Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan**. Laksbang Mediatama. Surabaya
- Chevny, Adam A. 2006. **Modernisasi & profesionalisme solusi konflik antarnelayan di Jatim**. http://www.bisnis.com/pls/portal30/url/.../bep_article_preview. Diakses tanggal 09 Februari 2010
- DKP. **Nelayan Andon**. <http://www.borneotribune.com/sambas/dkp-berikan-ktp-nelayan-andon.html>. Diakses tanggal 02 April 2010
- Feisal, S. 1989. **Dasar dan Teknik Menyusun Angket**. Usaha Nasional. Surabaya
- Faisal, Sanapiah. 1990. **Penelitian Kualitatif, Dasar – Dasar dan Aplikasinya**. *Yayasan Asah Asih Asuh* : Malang.
- JAWA TIMUR**. 09 Maret 2010. http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Timur
- Harahap, Nuddin, 1993. **Kekuatan Tradisi dalam Sistem Bagi Hasil dan Analisis Profitabilitas Usaha Penangkapan Ikan di Jawa Timur**, The Toyota Foundation.
- Hasan, M Tholchah dkk., 2003. **Metode Penelitian Kualitatif**. Lembaga Penelitian UNISMA : Malang.
- Haviland, W. A., 1993. **Antropologi. Edisi IV Jilid II**. Alih Bahasa R G. Soekadijo. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hazairin, Muh., 2010. **Studi Kelas Sosial Masyarakat Nelayan Yang Berpotensi Konflik Di Kawasan Pantai Prigi Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek Jawa Timur**. Malang.
- Hermanto, F. **Ilmu Usaha Perikanan**. Penebar Swadaya. Jakarta

repository.ub.ac.id

HTTP:html.wordpress.com/2008/02/22. **Definisi dan Pengertian Organisasi.** Diakses tanggal 05 Mei 2010

[HTTP://MEILEMIA.wordpress.com/2006/10/09](http://MEILEMIA.wordpress.com/2006/10/09). **Teori Struktural Klasik.** Diakses tanggal 28 April 2010

Indrawasih, Ratna dan Masyhuri Imron. 2002. **Pengelolaan Sumberdaya Laut Secara Terpadu.** IGP Antariksa. Jakarta.

Ismadi. 2009. **Migrasi Nelayan Andon Pantai Utara Ke Pantai Selatan, Jawa Timur Proses dan Dampak Sosial Budaya di Daerah Tujuan.** Disertasi. Program Pasca Sarjana. Universitas Brawijaya. Malang.

Kusnadi. 2000. **Nelayan (Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial).** Humaniora Utama Press. Bandung.

Mitchel, Duncan. 1984. **Sosiologi Suatu Analisa Sistem Sosial.** PT. Bina Aksara. Jakarta

Murniatmo, G. dan H. J. Wibowo. 1983. **Sistem Pelapisan Sosial Dalam Komunitas Orang Madura di Sumenep.** Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal

Nazir, M. 2003. **Metode Penelitian Ilmiah.** Ghalia Indonesia. Jakarta

Schoorl, J. W., 1981. **Modernisasi (Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang).** Diindonesiakan Oleh R. G. Soekadijo. Penerbit PT.Gramedia. Jakarta.

Sudiono, Aries. 2009. **Melongok TPI Sendangbiru yang Bersolek.** <http://www.suarapembaruan.com/News/2009/01/21/Nusantar/nus05.htm>. Diakses tanggal 09 Februari 2010

Suyanto. Bagong dan Sutinah. 2007. **METODE PENELITIAN SOSIAL: Berbagai Alternative Pendekatan, edisi Pertama Cetakan ke-3.** Kecana. Jakarta

Pathul Arifin. **Definisi Nelayan.** http://www.rudycr.com/PPS702-ipb/09145/pathul_arifin.pdf. Diakses tanggal 27 Maret 2010

Tiger, Adi. 2007. **Dampak Sosial.** 04 Februari 2010. <http://id.answers.yahoo.com>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 1964 tentang **Bagi Hasil Perikanan.** www.dkp.go.id.

repository.ub.ac.id

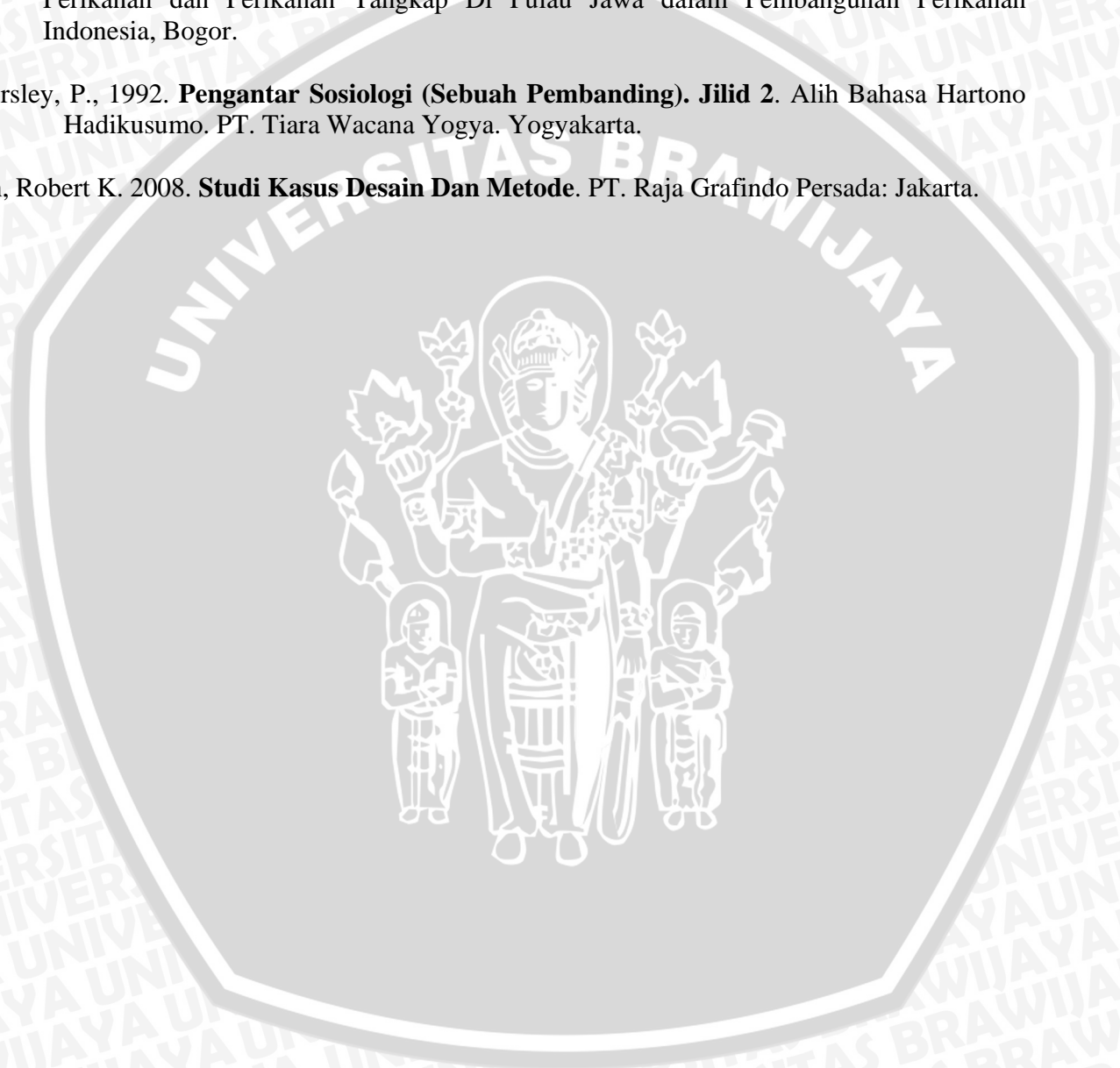
Wardani. **Sistem Bagi Hasil Nelayan**. Diakses tanggal 20 Maret 2010.

<http://images.globefinance.multiply.multiplycontent.com/attachment/0/R5tMHwoKCTgAACwnRVQ1/Sistem%20Bagi%20%20Hasil.pdf?nmid=79307049>

Wibisono Wiyono, 2005. **Peran dan Strategi Koperasi Perikanan dalam Menghadapi Tantangan Pengembangan TPI dan PPI DiIndonesia Terutama Di Pulau Jawa**. Makalah dalam Semiloka Internasional tentang Revitalisasi Dinamis Pelabuhan Perikanan dan Perikanan Tangkap Di Pulau Jawa dalam Pembangunan Perikanan Indonesia, Bogor.

Worsley, P., 1992. **Pengantar Sosiologi (Sebuah Pemandangan)**. Jilid 2. Alih Bahasa Hartono Hadikusumo. PT. Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta.

Yin, Robert K. 2008. **Studi Kasus Desain Dan Metode**. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.



LAMPIRAN



Foto 1. Perahu Payang



Foto 2. Perahu Sekoci



Foto 3. Alat Tangkap Jaring



Foto 4. Alat Tangkap Pancing



Foto 5. GPS



Foto 6. Rumpon



Foto 7. Rumah juragan darat



Foto 8. Rumah ABK



Foto 9. Wawancara dengan nelayan andon nelayan lokal

Foto 10. Wawancara dengan



Foto 11. Pendaratan Ikan esekan

Foto 12. ABK membawa



Foto 13. Pengisi Perahu



Foto 14. Manol



Foto 15. Ikan Tuna



Foto 16. Ikan Marlyn





Foto 12. Ikan Tongkol mencatat hasil tangkapan

Foto 13. Pengambak



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

